

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekolah Al-Azhar Banjarbaru

a. Sejarah Sekolah Al-Azhar Banjarbaru

Sekolah ini berawal dari Yayasan Mawar Banjarbaru. (YMB) yang berdomisili hukum di Jalan Palam Raya Kompleks Al Azhar Residence Nomor 2 Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Didirikan sesuai Akta Notaris Hj. Khairita, S.H. No. 3, tanggal 17 Oktober 2017 atas nama Yayasan Mawar Banjarbaru sebagaimana telah dirubah terakhir dengan Akta No. 1 tanggal 5 September 2018 dihadapan Notaris Tn. Slamet Indarto, S.H., M.Kn. di Martapura.

Yayasan ini berusaha menjadi lembaga modern yang terdepan (*Foremost Modern Institutions*) dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam bidang Pendidikan berkarakter, Dakwah dan Sosial guna membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, berilmu, beramal, bertaqwa, berjiwa mandiri (wirausaha), cinta tanah air dan lingkungan menuju Kejayaan Islam dan Umatnya (*Izzul Islam Wal Muslimin*). Yayasan ini juga berusaha mengawal dan membela Aqidah Islamiyah berdasarkan Al-Qurân dan Sunnah Rasul dengan semangat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.¹

Usia Yayasan Mawar Banjarbaru masih muda dan sungguh bukan pekerjaan yang mudah dilakukan untuk tetap dapat bertahan dalam perjalanan membangun pilar-pilar perjuangan umat yang memberikan kontribusi yang berharga kepada

¹ Hasil wawancara dengan Yayasan pada tanggal 2 Juli 2026

masyarakat kota Banjarbaru yakni dengan mendirikan Sekolah-sekolah Islam Al Azhar yang bekerjasama dengan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar. Ditambah dengan terus membesarkan kegiatan umat melalui syi'ar Masjid Al Azhar Banjarbaru yang merupakan sebuah perjalanan spiritual dari seluruh sumber daya insani yang berada di dalam organ Yayasan Mawar Banjarbaru. Yayasan sebagaimana dimaksud dipimpin oleh Ketua Yayasan yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Dewan Pembina.²

b. Profil Sekolah Islam Al Azhar Banjarbaru

Sekolah ini berupaya mewujudkan generasi berilmu dan berakhlakul karimah menjadi fokus Lembaga Pendidikan Islam Al Azhar banjarbaru. Menyiapkan generasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. peduli dengan perkembangan teknologi, dan menyiapkan generasi berwawasan internasional.

Saat ini Lembaga Pendidikan Islam Al Azhar banjarbaru memiliki empat lembaga sekolah; KB/TK, SD dan SMP Islam Al Azhar banjarbaru yaitu:

- 1) KB/TK Islam Al Azhar 37 Banjarbaru
- 2) SD Islam Al Azhar 37 Banjarbaru
- 3) SMP Islam Al Azhar 47 Banjarbaru
- 4) TPQ Al Azhar 37 Banjarbaru

c. Visi dan Misi

Visi sekolah merupakan gambaran ideal yang ingin diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi ini menjadi arah utama sekaligus pijakan bagi

² Hasil wawancara dengan Yayasan pada tanggal 2 Juli 2026

seluruh warga sekolah dalam merancang dan melaksanakan berbagai program pendidikan.

Adapun visi sekolah adalah:

“Terwujudnya generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berprestasi.”

Visi tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kekuatan spiritual, karakter moral, dan kemampuan akademik. Keimanan dijadikan sebagai fondasi utama dalam kehidupan peserta didik, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk mampu meraih prestasi sebagai bentuk aktualisasi potensi diri secara optimal.

Sebagai langkah konkret dalam mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan sejumlah misi yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Misi ini disusun untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial.³

Adapun misi sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran dan pembiasaan, sehingga peserta didik memiliki karakter yang mencerminkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan sosial peserta didik. Sekolah mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan

³ Hasil wawancara dengan Yayasan pada tanggal 2 Juli 2026

dalam memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta mengembangkan kreativitas dan jiwa kepemimpinan sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman.

- 3) Menumbuhkan budaya literasi, jiwa kewirausahaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sekolah berkomitmen untuk membangun kebiasaan membaca dan menulis, menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, serta membentuk sikap peduli terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial.
- 4) Mengembangkan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islami dalam kerangka budaya nasional. Sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai kebangsaan, sehingga peserta didik memiliki identitas yang kuat sebagai pribadi religius sekaligus warga negara yang berkarakter.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran aktif berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Sekolah memberikan layanan pendidikan yang inovatif melalui pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga potensi dan minat peserta didik dapat berkembang secara optimal.
- 6) Meningkatkan capaian prestasi peserta didik di bidang akademik dan non-akademik. Sekolah berupaya menciptakan lulusan yang unggul melalui pembinaan yang terarah dan berkelanjutan, baik dalam bidang akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler.⁴

⁴ Hasil wawancara dengan Yayasan pada tanggal 2 Juli 2026

2. Sekolah RA Nurul Falah

a. Sejarah Sekolah RA Nurul Falah

RA Nurul Falah berdiri di dasarkan adanya keinginan masyarakat Komplek Citra Bangun Persada Landasan Ulin Tengah Banjarbaru untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini yang pendidikannya bernuansa Islami sebagai dasar pendidikan dan pengajaran dalam membentuk karakter anak semenjak dini dengan Kurikulum 2013. RA Nurul Falah di bawah naungan Yayasan Raudhatul Falah.⁵ Yayasan Raudhatul Falah memiliki beberapa lembaga pendidikan Islam

- 1) RA Nurul Falah
- 2) TPA Raudhatul Falah
- 3) Majelis Taklim Raudhatul Falah

b. Profil dan Tujuan Sekolah RA Nurul Falah

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan formal mengacu pada tujuan umum pendidikan yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut .Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi RA. Jendela Ilmu, serta tujuan RA Nurul Falah adalah: “Ikut membantu mencerdaskan anak bangsa dengan secara aktif membentuk dan mengoptimalkan potensi anak untuk menjadi generasi yang sehat, cerdas dan berakhlak serta cinta tanah air ”.

Secara khusus, RA Nurul Falah sebagai pendidikan dasar bertujuan:

⁵ Hasil wawancara dengan Yayasan pada tanggal 10 Juni 2026

- 1) Mewujudkan pembelajaran berkarakter dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama secara utuh ala ahlussunah waljamaah yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- 2) Menumbuhkan penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab);
- 3) Mewujudkan peningkatan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan relevan dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan.
- 5) Mewujudkan hubungan yang serasi dan selaras serta kerjasama dengan teman sejawat, anak dan lingkungan masyarakat.
- 6) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dengan menyelaraskan kegiatan akademik dan non akademik berwawasan lingkungan.⁶

c. Visi dan Misi

1) Visi

“ Terwujudnya anak usia dini yang beriman riang cerdas dan sehat“

2) Misi

- a) Mengupayakan peningkatan kesadaran masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan anak usia dini

⁶ Hasil wawancara dengan Yayasan pada tanggal 10 Juni 2026

- b) Adanya program pendidikan anak usia dini Nurul Falah anak diharapkan selalu gembira sehingga pertumbuhan otak anak usia dini tidak tersendat dan tumbuh normal
- c) Mengupayakan pemerataan layanan peningkatan mutu pelayanan kesehatan pendidikan anak usia dini⁷

B. Data Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok, yaitu orang tua murid, guru, serta tokoh masyarakat atau tokoh agama yang memahami nilai-nilai budaya dan spiritual dalam masyarakat Banjar. Secara umum, informan dalam penelitian ini berjumlah tiga puluh satu orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Subjek Sekolah Islam Al Azhar Banjarbaru

NO	Nama	Usia	Gender	Keterangan
1	Prima Yudha Fransistya, S.Psi., M.Pd	30 Tahun	Perempuan	Sekretaris Yayasan
2	Rahman Hilmi, S.Pd	33 Tahun	Laki-laki	Kepala sekolah
3	Miftahul Jannah, S.Pd	31 Tahun	Perempuan	Guru
4	Ani Sumiarti, S.Pd	31 Tahun	Perempuan	Guru
5	Wardatul Jannah, S.Pd	30 Tahun	Perempuan	Guru
6	Muhammad Najib, S.Pd	35 Tahun	Laki-laki	Guru
7	Romadhona Awal Aprila,S.Pd	33 Tahun	Laki-laki	Guru

⁷ Hasil wawancara dengan Yayasan pada tanggal 10 Juni 2026

NO	Nama	Usia	Gender	Keterangan
8	M. Imam Fatoni, S.Pd.I	33 Tahun	Perempuan	Guru
9	M. Deddy Setiawan, S.Pd	30 Tahun	Laki-laki	Guru
10	Agus Sandi Prasetya, S.Pd	30 Tahun	Laki-laki	Guru
11	Muhammad Arsyad, S.HI.	27 Tahun	Laki-laki	Guru
12	Nida Ul Khairiyah, S.Pd	29 Tahun	Perempuan	Guru
13	Muhammad Hanafi	38 Tahun	Laki-laki	Guru
14	Muhammad Sholeh	32 Tahun	Laki-laki	Guru
15	Muhammad Hidayat,	37 Tahun	Laki-laki	Guru
16	Abdul Halim	30 Tahun	Laki-laki	Guru
17	Mukarrom	30 Tahun	Laki-laki	Guru
18	Wita Ajrina Aulia, S.Pd	31 Tahun	Perempuan	Guru
19	Siska Damayanti, S.Pd	35 Tahun	Perempuan	Guru
20	Teti Tirnawati, S.Pd.	34 Tahun	Perempuan	Guru
21	Khairunnisa, S.Pd	34 Tahun	Perempuan	Guru
22	Wilujeng Katmiani Putri Mada, S.Pd	28 Tahun	Perempuan	Guru
23	RizkyShalsabila Marthasoma, S.Pd	30 Tahun	Perempuan	Guru
24	Fernanda Sekar Sari, S.Pd	28 Tahun	Perempuan	Guru
25	Liyana Desi Anggraeni, S.Pd.	34 Tahun	Perempuan	Guru

NO	Nama	Usia	Gender	Keterangan
26	Risda Azizatul Marifah, S.Pd	28 Tahun	Perempuan	Guru
27	M. Rofi'i Rora, S.Kom	38 Tahun	Laki-laki	Guru
28	Masitah, S.Pd	30 Tahun	Perempuan	Guru
29	Indah Rahmawati, S.Pd.	31 Tahun	Perempuan	Guru
30	Zuraida	40 Tahun	Perempuan	Tata usaha
31	Ahmad Baihaqi, A.Md	30 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid
32	RizkyShalsabila Marthasoma, S.Pd	34 Tahun	Perempuan	Orang tua murid
33	Khairunnisa, S.Pd	34 Tahun	Perempuan	Orang tua murid
34	Wardatul Jannah, S.Pd	32 Tahun	Perempuan	Orang tua murid
35	Muhammad Najib, S.Pd, M.Pd	37 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid
36	M. Imam Fatoni, S.Pd.I	36 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid
37	Miftahul Jannah, S.Pd	34 Tahun	Perempuan	Orang tua murid
38	Liyana Desi Anggraeni, S.Pd.	32 Tahun	Perempuan	Orang tua murid
39	Yeni Ermilawati	31 Tahun	Perempuan	Orang tua murid
40	Makiatun Nazirah	34 Tahun	Perempuan	Orang tua murid
41	F.K	34 Tahun	Perempuan	Orang tua murid
42	Hamada Shagir	30 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid
43	Muhammad Ikmal, S.Pd	30 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid

NO	Nama	Usia	Gender	Keterangan
44	Misrani	34 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid
45	Muhammad Rahiman Hasmi	30 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid

Tabel 4.2 Data Subjek RA Nurul Falah Banjarbaru

No	Nama	Usia	Gender	Keterangan
1	H. Himni, S.H.I.	50 Tahun	Perempuan	Ketua yayasam
2	Hj. Murjanah, S.Pd	44 Tahun	Perempuan	Kepala Sekolah
3	Herlina	35 Tahun	Perempuan	Guru
4	Nija Azhar, S.Pd	30 Tahun	Laki-laki	Tata usaha
5	Norma Jidina, S.Pd	34 Tahun	Perempuan	Guru
6	Noor Fitri Ani, S.H	28 Tahun	Perempuan	Guru
7	H. Himni, S.H.I.	50 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid
8	Ramlan	37 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid
9	Zakaria	29 Tahun	Laki-laki	Orang tua murid
10	Nor Rahmah	31 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid
11	Isnawati	32 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid
12	Hadijah	33 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid
13	Raudah kurnia	31 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid
14	Rizky Amelia	32 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid
15	Salamah	29 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid
16	Septiyani	29 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid

No	Nama	Usia	Gender	Keterangan
17	Suriani	30 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid
18	Siti Bulkis	31 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid
19	Indah Sari	33 Tahun	Perempuan	Orang Tua murid

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam praktik budaya balas budi yang menjadi fokus penelitian.

C. Praktik Balas Budi pada Masyarakat Banjar

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Banjar khususnya di lembaga pendidikan Islam kota Banjarbaru wilayah Kalimantan Selatan yang memiliki praktik budaya balas budi dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tradisi religius yang kuat serta nilai budaya yang erat kaitannya dengan ajaran Islam.⁸ Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai praktik sosial, termasuk dalam hubungan antara masyarakat dan guru dalam dunia pendidikan.⁹

Dalam masyarakat Banjar khususnya pada lembaga pendidikan Islam kota Banjarbaru, guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sosok yang dihormati dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta masa depan anak-anak. Oleh karena itu,

⁸ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 3–4.

⁹ Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan: Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan* (Banjarmasin: Sinar Grafika, 1986), 84–90.

hubungan antara guru dan masyarakat sering kali tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.¹⁰

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat Banjar memaknai praktik tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan dimensi spiritual yang terkandung dalam budaya balas budi. Kehidupan sosial masyarakat Banjar memperlihatkan bahwa balas budi bukan sekadar kebiasaan, melainkan nilai yang cukup kuat dalam menjaga hubungan antarindividu tetap harmonis.¹¹ Balas budi dipahami sebagai cara menghargai kebaikan atau jasa yang pernah diterima. Sikap ini tidak hanya menyangkut kewajiban sosial, tetapi juga mencerminkan etika, kesadaran moral, dan kelembutan sikap dalam pergaulan sehari-hari.

Balas budi hadir dalam banyak situasi. Hubungan keluarga, kehidupan bertetangga, hingga relasi dengan tokoh yang dihormati seperti guru dan ulama menjadi ruang di mana nilai ini terlihat jelas.¹² Dalam dunia pendidikan, misalnya, sebagian masyarakat Banjar terbiasa memberikan sesuatu kepada guru. Pemberian tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan sekaligus rasa terima kasih atas peran guru dalam mendidik anak-anak mereka. Pemberian itu tidak dianggap sebagai kewajiban resmi ataupun bentuk transaksi. Maknanya lebih dekat pada ungkapan terima kasih yang lahir dari kesadaran sendiri. Banyak orang tua melihat guru sebagai sosok penting yang ikut menentukan masa depan anak, sehingga wajar jika mereka merasa perlu menunjukkan penghargaan.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2004), 178–181.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 151–154.

¹² Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 493–499.

1. Fenomena Praktik Balas Budi

Beragamnya waktu pemberian hadiah menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan orang tua murid tidak hanya terbatas pada hubungan formal pendidikan, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih dekat dan penuh penghormatan. Nilai-nilai seperti sopan santun, silaturahmi, rasa hormat kepada guru, dan budaya balas budi terlihat cukup kuat dalam kebiasaan tersebut. Karena itu, praktik memberi hadiah kepada guru menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat yang hidup dan terus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Adapun momen-momen pemberian yang terjadi di sekolah Islam Al-Azhar Banjarbaru dan RA Nurul Falah Banjarbaru, sebagai berikut:

a. Hari Guru Nasional

Hari Guru Nasional menjadi salah satu waktu yang paling sering dimanfaatkan oleh orang tua murid untuk memberikan hadiah kepada guru. Perayaan tersebut biasanya menghadirkan suasana yang penuh penghormatan dan rasa terima kasih terhadap jasa para pendidik. Banyak orang tua murid bersama peserta didik menyiapkan berbagai bentuk pemberian sebagai simbol apresiasi atas dedikasi guru yang selama ini mendampingi proses belajar anak-anak mereka.¹⁴

Hadiah yang diberikan umumnya bersifat sederhana, seperti makanan, bunga, bingkisan, alat kebutuhan kerja, maupun bentuk perhatian lainnya yang dianggap layak diberikan kepada guru. Nilai utama dari pemberian tersebut bukan terletak pada harga barang, melainkan pada makna penghormatan yang terkandung

¹³ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 91–92.

¹⁴ Iswantir, *Paradigma Lembaga Pendidikan Islam* (Lampung: Aura, 2019), 35-36.

di dalamnya.¹⁵ Guru dipandang sebagai sosok penting yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga ikut membentuk karakter, sikap, dan masa depan peserta didik.

Kehidupan masyarakat Banjar yang masih menjunjung tinggi penghormatan terhadap guru turut memperkuat praktik semacam ini. Guru sering ditempatkan sebagai figur yang memiliki kedudukan terhormat karena dianggap berjasa dalam mendidik generasi muda. Oleh sebab itu, memberikan hadiah ketika Hari Guru Nasional dipandang sebagai tindakan yang wajar dan mencerminkan nilai sopan santun serta budaya menghargai orang yang berjasa.

b. Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan sering menjadi kesempatan bagi orang tua murid untuk memberikan hadiah ataupun bingkisan kepada guru. Suasana Ramadhan yang identik dengan keberkahan, kepedulian sosial, dan semangat berbagi membuat banyak orang terdorong untuk melakukan kebaikan kepada sesama.¹⁶ Guru menjadi salah satu pihak yang sering menerima perhatian tersebut karena dianggap memiliki jasa besar terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Nilai religius juga terlihat cukup kuat dalam praktik tersebut. Sebagian orang tua murid mengatakan “saya percaya bahwa menghormati guru dan berbagi rezeki kepada orang yang berjasa dapat membawa keberkahan bagi keluarga.”¹⁷

¹⁵ Marcel Mauss, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Arkais*, terj. Parsudi Suparlan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), 80–81.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 97-99.

¹⁷ Hasil wawancara pada tanggal 10 Juni 2026.

Pemahaman seperti ini tumbuh dari lingkungan sosial masyarakat yang masih memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai keagamaan.

Kehidupan sosial masyarakat Banjar memang dikenal dekat dengan budaya silaturahmi dan tradisi berbagi, terutama ketika bulan Ramadhan tiba.¹⁸ Hubungan antara guru dan orang tua murid tidak hanya dipandang sebatas hubungan formal pendidikan, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih dekat dan penuh penghormatan. Praktik memberi hadiah pada bulan Ramadhan akhirnya menjadi bagian dari cara masyarakat menjaga hubungan baik dan mempererat rasa kekeluargaan.

c. Ulang Tahun Murid atau Guru

Momen ulang tahun, baik ulang tahun peserta didik maupun guru, juga sering menjadi kesempatan bagi orang tua murid untuk memberikan hadiah. Suasana ulang tahun biasanya menghadirkan rasa bahagia dan kedekatan emosional, sehingga banyak orang tua murid memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menunjukkan perhatian kepada guru.¹⁹

Ketika anak berulang tahun, sebagian orang tua membawa makanan atau bingkisan untuk dibagikan kepada guru dan teman-teman di sekolah. Sebagian orang tua mengatakan “Mengadakan acara ulang tahun anak umumnya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur sekaligus cara berbagi kebahagiaan dengan orang-orang yang turut berperan dalam kehidupan anak mereka.”²⁰ Guru dianggap memiliki

¹⁸ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 478–479.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, 91–94.

²⁰ Hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2026.

andil penting dalam proses tumbuh kembang peserta didik, sehingga layak menerima penghargaan dan perhatian.

Perhatian kepada guru juga terlihat ketika guru sedang berulang tahun. Beberapa orang tua murid memberikan hadiah sederhana, ucapan, ataupun bentuk perhatian lainnya sebagai tanda penghormatan. Hubungan yang terjalin antara guru, murid, dan orang tua murid terkadang berkembang menjadi hubungan yang cukup dekat sehingga melahirkan rasa kekeluargaan.

Budaya masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi hubungan sosial dan silaturahmi turut memengaruhi kebiasaan tersebut. Memberikan perhatian pada momen-momen pribadi dianggap sebagai bentuk menjaga hubungan baik dan mempererat kedekatan emosional antarsesama.

d. Setelah Pembagian Rapor dan Perpisahan

Pembagian rapor dan acara perpisahan sekolah menjadi waktu yang cukup sering digunakan oleh orang tua murid untuk memberikan hadiah kepada guru. Setelah proses belajar berlangsung selama satu semester ataupun beberapa tahun, muncul perasaan terima kasih terhadap kesabaran dan usaha guru dalam mendidik peserta didik.²¹

Suasana yang lebih emosional biasanya tampak ketika acara perpisahan sekolah berlangsung. Rasa haru sering muncul karena adanya perpisahan antara peserta didik dengan guru yang selama ini dekat dengan mereka. Kondisi tersebut membuat hadiah atau kenang-kenangan yang diberikan memiliki makna yang lebih mendalam dibanding sekadar pemberian biasa.

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 170–174.

Banyak orang tua murid menganggap bahwa guru telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup anak mereka. Seperti dikatakan oleh orang tua murid “Bahwa kehadiran guru bukan hanya mengajarkan pelajaran di kelas, tetapi juga memberikan nasihat, perhatian, dan dukungan moral selama proses pendidikan berlangsung”.²² Rasa hormat dan terima kasih tersebut kemudian diwujudkan melalui pemberian hadiah sebagai simbol penghargaan atas jasa guru.

e. Memberi Tidak Mengenal Waktu

Praktik memberi hadiah kepada guru juga sering dilakukan tanpa harus menunggu momen tertentu. Sebagian orang tua murid memberikan hadiah secara spontan ketika merasa ingin menunjukkan rasa terima kasih atau penghormatan kepada guru. Keinginan memberi biasanya muncul karena orang tua murid merasa puas terhadap perhatian guru kepada anak mereka. Guru yang dianggap sabar, peduli, dan sungguh-sungguh mendampingi peserta didik sering memperoleh perhatian khusus dari orang tua murid.²³ Rasa simpati dan penghargaan tersebut kemudian diwujudkan melalui pemberian hadiah, baik berupa makanan, barang sederhana, maupun bentuk perhatian lainnya seperti mendoakan dan ucapan-ucapan yang baik terhadap guru.

Kebiasaan memberi tanpa mengenal waktu menunjukkan bahwa hubungan sosial antara guru dan orang tua murid tidak selalu bersifat formal. Ada rasa kedekatan emosional dan penghargaan moral yang tumbuh melalui interaksi sehari-hari. Sebagian orang tua murid mengatakan” mereka merasa bahwa kebaikan guru

²² Hasil wawancara pada tanggal 18 Juni 2026

²³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 145-146.

tidak harus dibalas pada waktu tertentu saja, melainkan dapat dilakukan kapan saja ketika ada kesempatan dan kemampuan.”²⁴

Berbagai momen pemberian hadiah kepada guru menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak sekadar berkaitan dengan pemberian materi, tetapi juga mengandung makna sosial, emosional, dan spiritual yang cukup mendalam. Hari Guru Nasional, bulan Ramadhan, ulang tahun, pembagian rapor, perpisahan sekolah, hingga pemberian yang dilakukan tanpa mengenal waktu tertentu memperlihatkan adanya rasa hormat dan penghargaan orang tua murid terhadap jasa guru.

2. Bentuk-Bentuk Balas Budi

Bentuk balas budi yang diberikan oleh orang tua murid kepada guru memiliki macam yang cukup beragam. Dalam observasi yang peneliti lakukan bahwa pemberian tersebut tidak selalu berupa barang bernilai mahal, tetapi lebih menekankan pada makna perhatian, rasa hormat, dan ungkapan terima kasih kepada guru yang telah mendidik serta membimbing peserta didik. Bentuk hadiah yang diberikan pun disesuaikan dengan kemampuan, kebiasaan, serta kedekatan hubungan antara orang tua murid dan guru. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk balas budi di lembaga pendidikan Islam kota Banjarbaru:

a. Barang Bermanfaat

Salah satu bentuk hadiah yang cukup sering diberikan oleh orang tua murid kepada guru adalah berupa barang-barang yang dianggap bermanfaat untuk digunakan sehari-hari. Jenis barang yang diberikan pun cukup beragam, mulai dari

²⁴ Hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2026

tas, jam tangan, pakaian, alat tulis kantor (ATK), perlengkapan ibadah seperti mukena, sajadah, sarung, hingga berbagai barang lain yang dinilai cocok dan berguna bagi guru.²⁵

Sebagian orang tua murid mengatakan "Saya memilih memberikan barang yang bermanfaat karena dianggap lebih berkesan dan dapat dipakai dalam jangka waktu yang lebih lama. Ada rasa senang tersendiri ketika hadiah yang diberikan nantinya benar-benar digunakan oleh guru dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya tas atau alat tulis yang dipakai saat mengajar, ataupun perlengkapan ibadah yang digunakan dalam kegiatan keagamaan."²⁶ Hal-hal sederhana seperti itu sering kali membuat orang tua murid merasa bahwa pemberian mereka memiliki manfaat nyata.

Kehidupan masyarakat Banjar yang masih menjunjung tinggi budaya menghormati guru turut memengaruhi kebiasaan ini. Guru dipandang sebagai sosok yang berjasa besar dalam mendidik anak-anak, sehingga memberikan hadiah berupa barang dianggap sebagai salah satu cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan. Nilai yang paling penting sebenarnya bukan terletak pada mahal atau tidaknya hadiah, melainkan pada niat baik dan rasa hormat yang ingin disampaikan.

b. Makanan

Hadiah berupa makanan juga menjadi bentuk pemberian yang paling sering ditemukan. Jenis makanan yang diberikan sangat bermacam-macam, seperti kue,

²⁵ Marcel Mauss, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Arkais*, terj. Parsudi Suparlan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), 76–77.

²⁶ Hasil wawancara pada tanggal 27 April 2026

nasi, lauk-pauk, makanan ringan, buah-buahan, hingga hidangan tertentu yang dibuat sendiri oleh orang tua murid.²⁷ Pemberian makanan biasanya dilakukan ketika ada momen tertentu, tetapi tidak jarang juga diberikan secara spontan tanpa alasan khusus.

Banyak orang tua murid mengatakan “Mereka merasa bahwa makanan adalah bentuk hadiah yang paling sederhana namun tetap memiliki makna yang hangat. Ada rasa kebersamaan dan kedekatan yang muncul ketika seseorang berbagi makanan dengan orang lain.”²⁸ Karena itu, memberikan makanan kepada guru sering dianggap sebagai bentuk perhatian yang tulus dan tidak berlebihan.

Sebagian orang tua murid bahkan sengaja memasak sendiri makanan yang akan diberikan kepada guru. Tindakan tersebut biasanya dilakukan karena ingin menunjukkan perhatian yang lebih personal. Masakan rumahan dianggap memiliki nilai emosional tersendiri karena dibuat dengan niat baik dan ketulusan.²⁹

Kebiasaan berbagi makanan sebenarnya sudah cukup melekat dalam kehidupan masyarakat Banjar. Ketika ada rezeki, acara keluarga, atau momen tertentu, masyarakat terbiasa berbagi makanan kepada tetangga, kerabat, maupun orang yang dihormati. Guru menjadi salah satu pihak yang sering mendapatkan perhatian tersebut karena dianggap telah berjasa mendidik anak-anak mereka.

c. Sembako/Kebutuhan Pokok Sehari-Hari

Bentuk hadiah lainnya yang juga cukup sering diberikan kepada guru adalah sembako atau kebutuhan pokok sehari-hari. Jenis sembako yang diberikan biasanya

²⁷ Marcel Mauss, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Arkais*, 84–89.

²⁸ Hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2026

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 487–490.

berupa beras, minyak goreng, gula, teh, kopi, sabun, mie instan, dan berbagai kebutuhan rumah tangga lainnya.

Pilihan memberikan sembako umumnya dianggap lebih praktis dan memiliki manfaat langsung bagi penerimanya.³⁰ Sebagian orang tua murid mengatakan “Mereka merasa bahwa kebutuhan pokok pasti akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari”.³¹ sehingga hadiah semacam itu dinilai lebih bermanfaat. Terlebih ketika momen bulan Ramadhan atau menjelang hari raya, pemberian sembako sering dilakukan sebagai bentuk berbagi rezeki dan rasa syukur.

Tradisi berbagi kebutuhan pokok sebenarnya cukup dekat dengan kehidupan masyarakat Banjar yang masih memiliki budaya saling membantu dan peduli terhadap sesama. Memberi sembako sering dipahami sebagai bentuk perhatian dan penghormatan kepada orang yang dianggap berjasa.³² Karena itu, praktik semacam ini sering dilakukan dengan suasana yang sederhana dan penuh kekeluargaan. Sebagian besar orang tua murid juga tidak mempersoalkan besar kecilnya pemberian. Hal yang dianggap lebih penting adalah niat baik dan rasa syukur yang ingin mereka tunjukkan kepada guru yang telah mendampingi pendidikan anak-anak mereka.

d. Uang

Bentuk hadiah yang juga ditemukan dalam praktik pemberian kepada guru adalah uang, baik diberikan secara langsung maupun melalui transfer. Cara ini

³⁰ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makasar: Alauddin Unirsity Pres, 2018), 42–43.

³¹ Hasil wawancara pada tanggal 19 Maret 2026

³² Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 480–486.

biasanya dipilih karena dianggap lebih praktis dan memudahkan guru untuk menggunakan hadiah tersebut sesuai kebutuhan masing-masing.³³

Sebagian orang tua murid mengatakan “Saya merasa lebih nyaman memberikan uang karena tidak perlu bingung memilih barang atau hadiah tertentu”.³⁴ Ada anggapan bahwa uang lebih fleksibel dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pribadi maupun keluarga guru. Nominal yang diberikan biasanya berbeda-beda dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang tua murid. Ada yang memberikan dalam jumlah kecil sebagai simbol perhatian, ada pula yang memberi secara kolektif bersama orang tua murid lainnya ketika ada acara tertentu seperti Hari Guru, perpisahan sekolah, atau pembagian rapor.

Kehidupan sosial masyarakat Banjar yang masih kuat dengan budaya menghargai orang berjasa turut memengaruhi cara pandang tersebut.³⁵ Memberi kepada guru dipahami sebagai bentuk penghormatan dan balas budi atas ilmu serta perhatian yang telah diberikan kepada anak-anak mereka selama proses pendidikan berlangsung.

e. Tenaga dan Waktu

Bentuk penghargaan kepada guru ternyata tidak selalu diwujudkan melalui barang atau uang. Sebagian orang tua murid lebih memilih membantu guru melalui tenaga, waktu, dan perhatian yang mereka miliki. Cara seperti ini biasanya muncul

³³ Marcel Mauss, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Arkais*, terj. Parsudi Suparlan 99–104.

³⁴ Hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2026

³⁵ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 519–520.

karena adanya rasa hormat, kedekatan, dan kepedulian terhadap guru yang telah banyak membantu mendidik anak-anak mereka.

Seperti dikatakan oleh sebagian guru “Orang tua murid memberikan bantuan kepada saya sesuai bidang pekerjaan atau kemampuan yang dimilikinya. Misalnya memberikan konsultasi gratis, membantu urusan administrasi, membantu memperbaiki sesuatu, ataupun membantu mencari solusi ketika guru sedang memiliki kesulitan tertentu.”³⁶ Bantuan tersebut biasanya dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Kehidupan masyarakat Banjar yang masih kuat dengan budaya tolong-menolong turut memengaruhi kebiasaan tersebut. Membantu orang yang dianggap berjasa dipahami sebagai bagian dari sikap saling menghargai dan budaya balas budi.³⁷ Karena itu, bantuan dalam bentuk tenaga dan waktu sering kali dianggap lebih terasa nilai ketulusannya karena dilakukan langsung melalui tindakan nyata.

f. Memberikan Fasilitas dan Pelayanan Terbaik

Bentuk penghargaan lainnya yang juga cukup sering ditemukan adalah memberikan pelayanan atau fasilitas khusus kepada guru. Biasanya hal ini dilakukan oleh orang tua murid yang memiliki usaha sendiri, seperti rumah makan, toko, jasa pelayanan, atau usaha lainnya.

Seperti dikatakan oleh gur “Beberapa orang tua murid memberikan pelayanan istimewa ketika guru datang ke tempat usaha mereka. Misalnya memberikan bonus tambahan saat makan di restoran, menggratiskan makanan atau minuman tertentu, memberikan harga diskon, ataupun memberikan pelayanan yang

³⁶ Hasil wawancara pada tanggal 2 Februari 2026

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 181–184.

lebih nyaman dibanding biasanya. Ada juga yang menyediakan tempat khusus atau ruang VIP sebagai bentuk penghormatan kepada guru.”³⁸

Budaya masyarakat Banjar yang masih menjunjung tinggi penghormatan kepada guru turut memengaruhi praktik seperti ini. Guru dipandang sebagai sosok yang patut dihargai karena telah berperan dalam memberikan ilmu dan membimbing generasi muda. Oleh sebab itu, memberikan pelayanan terbaik kepada guru sering dianggap sebagai bagian dari adab, rasa hormat, dan budaya balas budi yang hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.³⁹

g. Doa dan Ucapan-Ucapan Baik

Orang tua murid juga sering menunjukkan rasa hormat kepada guru melalui doa-doa dan ucapan yang baik. Doa yang diberikan biasanya berisi harapan agar guru selalu diberi kesehatan, dimudahkan rezekinya, diberikan kelapangan hidup, serta diberi kekuatan dan kesabaran dalam mendidik peserta didik. Tidak sedikit pula yang mendoakan agar ilmu yang diajarkan guru menjadi amal jariyah dan membawa keberkahan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.⁴⁰

Ucapan-ucapan yang penuh penghargaan juga kerap disampaikan sebagai bentuk perhatian dan rasa terima kasih kepada guru. Orang tua murid mengatakan “Saya biasanya mengungkapkan terima kasih atas kesabaran guru dalam membimbing anak saya semoga guru selalu sehat dan dimudahkan segala urusannya”.⁴¹ Dan para guru pun biasanya membalas juga dengan kata-kata baik seperti yang dikatakan oleh salah seorang guru “Semoga Ananda menjadi anak

³⁸ Hasil wawancara pada tanggal 11 Maret 2026

³⁹ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, 493–494.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 500–504.

⁴¹ Hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2026.

sholeh dan sholehah dan mudah-mudahan ilmu yang diberikan bermanfaat serta menjadi menjadi berkah”⁴². Doa-doa tersebut menjadi ucapan yang cukup sering terdengar dalam hubungan sehari-hari antara orang tua murid dan guru.

Nilai-nilai seperti ini masih cukup kuat di kalangan orang tua murid Banjar yang menjunjung tinggi penghormatan kepada guru. Budaya balas budi tidak hanya diwujudkan melalui benda atau materi, tetapi juga melalui sikap yang baik, ucapan yang penuh penghargaan, dan doa-doa tulus kepada guru yang dianggap memiliki jasa besar dalam mendidik serta membimbing anak-anak mereka.

Beragam bentuk hadiah yang diberikan kepada guru menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak hanya dimaknai sebagai pemberian materi semata, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, perhatian, dan budaya balas budi. Barang, makanan, sembako, maupun uang menjadi cara yang digunakan orang tua murid untuk menyampaikan rasa terima kasih atas jasa guru dalam mendidik anak-anak mereka. Kehidupan sosial masyarakat Banjar yang masih menjunjung tinggi nilai penghormatan kepada guru turut memperkuat kebiasaan tersebut, sehingga praktik memberi hadiah menjadi bagian dari hubungan sosial dan budaya yang hidup di lingkungan masyarakat dan sekolah.

Tabel 4.3 Bentuk-Bentuk Pemberian Hadiah

No	Barang	Makanan	Sembako	Pakaian
1	Tas	Nasi Uduk	Beras	Baju koko
2	Jam Tangan	Buah-buahan	Minyak goreng	Baju sasirangan
3	Sepatu	Bakso	Mie instant	Baju batik

⁴² Hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2026

No	Barang	Makanan	Sembako	Pakaian
4	Alat Tulis	Ayam goreng	Susu kaleng	Baju PDH
5	Bucket	Bebek goreng	Sarden	Daster
6	Bunga	Pizza	Sirup	Kopiah
7	Boneka	Kebab	Gula	Sarung
8	Handuk	Nasi goreng	Teh	Mukena
9	Peralatan makan	Mie Goreng	Kopi	Jilbab
10	Karpet	Kue-kue	Makanan kaleng	Baju kaos

Pengalaman masyarakat Banjar dalam mempraktikkan balas budi menunjukkan bahwa nilai ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar dijalani dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa setiap orang memiliki cara sendiri dalam memaknai dan menjalankan balas budi, meskipun secara umum tetap berada dalam kerangka nilai yang sama. Maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk praktik balas budi ini terbagi dari tiga macam yaitu: balas budi material, balas budi sosial, balas budi spiritual. Balas budi material lebih dipahami sebagai simbol penghargaan, bukan kewajiban yang mengikat. Selanjutnya balas budi sosial lebih bersifat berkelanjutan dan hadir dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya pada momen tertentu. Sedangkan balas budi spiritual menekankan pada makna pemberian, ada yang lebih mengutamakan sikap, doa dan ada juga melalui pemberian materinya.⁴⁴

⁴³ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 493–494.

⁴⁴ Marcel Mauss, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Arkais*, terj. Parsudi Suparlan, 111–118;

Keberagaman ini justru memperlihatkan bahwa balas budi adalah nilai yang hidup dan fleksibel. Ia menyesuaikan dengan situasi, tetapi tetap berakar pada kesadaran untuk menghargai kebaikan. Melalui praktik tersebut, hubungan sosial tetap terjaga, sekaligus memperkuat nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

3. Proses Praktik Balas Budi

Nilai balas budi juga sering dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagian masyarakat memaknainya sebagai wujud syukur kepada Allah atas nikmat ilmu yang diperoleh anak-anak melalui perantara guru. Cara pandang ini menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai bagian dari jalan datangnya ilmu. Ada pula keyakinan bahwa sikap hormat kepada guru berpengaruh pada keberkahan ilmu. Hubungan yang baik dengan guru diyakini membantu anak lebih mudah menerima dan memahami pelajaran. Pandangan seperti ini sejalan dengan tradisi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu.⁴⁵

Balas budi tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk materi. Sikap hormat, doa, dan perhatian sering kali dianggap cukup sebagai bentuk balasan. Hal-hal sederhana seperti ini justru sering dipandang lebih bermakna karena lahir dari ketulusan.⁴⁶ Keseluruhan praktik tersebut menunjukkan bahwa balas budi di masyarakat Banjar tidak berdiri sendiri sebagai tindakan sosial biasa. Nilai ini tumbuh dari perpaduan antara budaya lokal dan ajaran agama. Melalui balas budi, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan sosial tetap baik, tetapi juga

⁴⁵ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 13–24.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 95–101.

mengekspresikan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pemberian di kawasan sekolah SD Islam Al Azhar 37 Banjarbaru dan RA Nurul Falah Adalah:

a. Memberikan Kepada Wali Kelas

Sebagian orang tua murid memilih memberikan hadiah khusus hanya kepada wali kelas anak mereka. Pilihan ini biasanya muncul karena wali kelas dianggap sebagai guru yang paling dekat dengan peserta didik selama berada di sekolah. Dibandingkan guru lain, wali kelas memang memiliki intensitas interaksi yang lebih sering, mulai dari memantau perkembangan belajar, kedisiplinan, perilaku sehari-hari, hingga menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua murid.

Sebagian orang tua murid mengatakan “Saya memberikan hadiah hanya kepada wali kelas karena saya merasa bahwa wali kelas memiliki peran yang cukup besar dalam mendampingi anak saya. Tidak sedikit persoalan yang biasanya pertama kali ditangani oleh wali kelas, baik berkaitan dengan pembelajaran maupun kondisi pribadi peserta didik di sekolah. Karena kedekatan hubungan tersebut, rasa hormat dan terima kasih dari orang tua murid sering kali lebih banyak diarahkan kepada wali kelas.”⁴⁷

Kebiasaan seperti ini cukup sering ditemukan di lingkungan masyarakat Banjar yang masih menempatkan guru sebagai sosok yang dihormati. Wali kelas dipandang memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding guru lain karena berhubungan langsung dengan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

⁴⁷ Hasil wawancara pada tanggal 11 Juni 2026

Karena itulah, sebagian orang tua murid merasa lebih pantas memberikan hadiah khusus kepada wali kelas sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih.

b. Memberikan Kepada Guru Yang Mengajar Anaknya

Ada juga orang tua murid yang memilih memberikan hadiah hanya kepada guru-guru yang secara langsung mengajar anak mereka. Cara berpikir seperti ini biasanya muncul karena orang tua murid merasa bahwa guru yang mengajar memiliki hubungan yang paling nyata dengan perkembangan akademik anak mereka di sekolah.

Beberapa orang tua murid juga mengatakan” saya merasa lebih mengenal guru yang memang mengajar anak saya dibandingkan guru lain di sekolah. Komunikasi yang lebih sering terjadi membuat hubungan terasa lebih dekat dan akrab. Hal itu kemudian memengaruhi keputusan mereka dalam memberikan hadiah.”⁴⁸

Praktik seperti ini menunjukkan bahwa pemberian hadiah sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan hubungan emosional yang terbangun antara orang tua murid dengan guru. Semakin besar perhatian dan pengaruh guru terhadap perkembangan anak, biasanya semakin besar pula rasa hormat yang dirasakan oleh orang tua murid.⁴⁹

c. Memberikan kepada Guru yang Dekat

Sebagian orang tua murid memberikan hadiah hanya kepada guru yang memang sudah mereka kenal dekat secara pribadi. Kedekatan tersebut bisa muncul

⁴⁸ Hasil wawancara pada tanggal 10 Juni 2026

⁴⁹ Alfred Schutz, *Fenomenologi Dunia Sosial*, terj. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 102–103.

karena hubungan pertemanan, hubungan keluarga, sering berkomunikasi, tinggal di lingkungan yang sama, ataupun karena sudah lama saling mengenal di luar urusan sekolah.⁵⁰

Ada juga orang tua murid yang merasa lebih mudah menunjukkan perhatian kepada guru yang sering berinteraksi dengan mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang guru “Kedekatan emosional antara orang tua murid dan guru tersebut akhirnya membuat praktik pemberian hadiah terasa lebih alami dan tidak terlalu formal.”⁵¹

Meski demikian, sebagian orang tua murid tetap memandang bahwa hadiah yang diberikan bukan semata-mata karena hubungan dekat, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan kepada guru yang dianggap berjasa terhadap pendidikan anak mereka

Kehidupan sosial masyarakat Banjar yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dan pergaulan sosial yang erat turut memengaruhi kebiasaan seperti ini. Lingkungan sosial yang saling mengenal membuat hubungan antara guru dan orang tua murid sering kali tidak hanya terbatas pada urusan pendidikan, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial sehari-hari.⁵²

d. Memberikan Kesemua Pegawai Sekolah

Ada pula orang tua murid yang memilih memberikan hadiah kepada seluruh guru tanpa membedakan satu sama lain. Cara pandang seperti ini biasanya didasari

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ed. Revisi, 188–192.

⁵¹ Hasil wawancara pada tanggal 11 Juni 2026

⁵² Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 480–486.

pemikiran bahwa semua guru memiliki jasa dan peran penting dalam lingkungan sekolah, meskipun tidak semuanya mengajar anak mereka secara langsung.

Sebagian orang tua murid ada yang mengatakan “Saya memiliki pandangan bahwa pendidikan anak bukan hanya hasil kerja satu atau dua guru saja. Semua guru dianggap ikut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang baik dan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik.”⁵³ Karena itu, mereka merasa lebih nyaman jika seluruh guru mendapatkan perhatian yang sama.

Bentuk pemberian biasanya dilakukan secara bersama-sama, terutama ketika ada momen tertentu seperti Hari Guru Nasional, pembagian rapor, atau acara perpisahan sekolah. Ada rasa ingin menjaga kebersamaan dan menghindari kesan membedakan antar guru. Sikap seperti ini juga menunjukkan adanya nilai menghargai secara merata kepada semua pihak yang dianggap berjasa dalam pendidikan anak-anak mereka. Bagi sebagian orang tua murid, semua guru tetap layak dihormati walaupun tidak mengajar anak mereka secara langsung.⁵⁴

Budaya masyarakat Banjar yang masih menjunjung tinggi kebersamaan, penghormatan, dan rasa balas budi turut memengaruhi pola pikir tersebut. Memberikan hadiah kepada semua guru dianggap lebih mencerminkan sikap menghargai dan menjaga hubungan baik dengan seluruh warga sekolah.

Pemahaman tentang balas budi di kalangan masyarakat Banjar tidak terbatas pada pertukaran materi. Lebih dari itu, balas budi dipandang sebagai bagian dari etika sosial yang mencerminkan kehalusan sikap dan kedewasaan dalam berhubungan dengan orang lain. Seseorang dinilai baik bukan hanya dari apa yang

⁵³ Hasil wawancara pada tanggal 12 Juni 2026.

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 193–196.

ia berikan, tetapi juga dari bagaimana ia menghargai kebaikan orang lain. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat yang menempatkan nilai budaya sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sosial.⁵⁵

Struktur praktik balas budi dalam masyarakat Banjar dapat dipahami sebagai sebuah pola hubungan yang berulang. Ada pihak yang memberi kebaikan, ada pihak yang menerima, dan pada akhirnya muncul tindakan balasan sebagai bentuk penghargaan. Hubungan ini tidak berhenti pada satu peristiwa, tetapi terus berputar dalam bentuk siklus sosial. Melalui proses tersebut, tercipta rasa saling percaya dan keterikatan antaranggota masyarakat. Pola seperti ini sejalan dengan konsep resiprositas yang dibahas oleh Marcel Mauss, yang menjelaskan bahwa setiap pemberian pada dasarnya membawa kewajiban moral untuk membalas.⁵⁶

Relasi antara masyarakat dan guru menjadi salah satu contoh yang paling jelas dari praktik ini. Guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai sosok yang berjasa dalam membentuk masa depan anak-anak. Kesadaran ini melahirkan sikap hormat yang kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk balas budi, baik berupa pemberian, perhatian, maupun dukungan moral. Sikap tersebut lahir bukan karena tuntutan formal, tetapi karena dorongan etis yang tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat.

Melalui cara seperti ini, praktik balas budi di masyarakat Banjar khususnya di lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjaga hubungan personal, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Ia bekerja secara tidak terlihat,

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 25–27.

⁵⁶ Marcel Mauss, *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*, trans. Ian Cunnison (London: Routledge, 2002), hlm. 3–5

namun dampaknya terasa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membangun rasa kebersamaan, saling percaya, dan keharmonisan antaranggota masyarakat.

D. Balas Budi dalam Perspektif Teori Gift Exchange Marcel Mauss

Upaya memahami praktik balas budi tidak cukup jika hanya dilihat sebagai kebiasaan sosial semata. Diperlukan kerangka teori yang mampu menjelaskan makna di balik tindakan tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori *gift exchange* yang dikembangkan oleh Marcel Mauss. Melalui pendekatan ini, pemberian tidak dipahami sebagai aktivitas sederhana, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang memiliki makna lebih luas.⁵⁷ Pandangan Mauss menempatkan pemberian dalam masyarakat tradisional sebagai sesuatu yang tidak pernah netral. Setiap pemberian selalu membawa pesan sosial dan simbolik. Ia menjelaskan bahwa di balik tindakan memberi terdapat tiga unsur penting yang saling berkaitan, yaitu adanya dorongan untuk memberi, kesiapan untuk menerima, dan kewajiban moral untuk membalas.⁵⁸ Ketiga unsur ini membentuk satu rangkaian yang tidak terpisahkan dan terus berulang dalam kehidupan sosial.

Rangkaian tersebut pada akhirnya membentuk suatu pola hubungan yang bersifat timbal balik. Hubungan antarindividu tidak berhenti pada satu tindakan, tetapi berlanjut melalui proses saling memberi dan menerima. Dengan cara seperti ini, masyarakat menjaga keterikatan sosial agar tetap hidup. Pemberian tidak lagi

⁵⁷ Marcel Mauss, *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*, trans. Ian Cunnison (London: Routledge, 2002), 3–5.

⁵⁸ Marcel Mauss, *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*, 37–41

dilihat sebagai milik individu semata, melainkan sebagai bagian dari jaringan relasi yang menghubungkan banyak orang dalam satu komunitas.⁵⁹

Jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Banjar, pola ini tampak cukup jelas dalam praktik balas budi. Pemberian kepada guru, misalnya, tidak berdiri sebagai tindakan pribadi yang terpisah, tetapi menjadi bagian dari cara masyarakat menjaga hubungan dengan pihak yang dianggap berjasa. Orang tua yang memberikan sesuatu kepada guru tidak semata-mata sedang “memberi”, tetapi juga sedang mempertahankan hubungan sosial yang sudah terbangun. Meski demikian, ada perbedaan penting yang perlu diperhatikan. Praktik balas budi di masyarakat Banjar tidak sepenuhnya mengikuti pola pertukaran yang bersifat transaksional seperti yang sering diasosiasikan dengan teori pertukaran. Dalam banyak kasus, pemberian kepada guru tidak dilakukan dengan harapan adanya balasan yang setara. Nilai yang lebih menonjol justru terletak pada rasa hormat dan keinginan untuk menunjukkan terima kasih.

Pengalaman masyarakat menunjukkan bahwa balas budi sering kali lahir dari kesadaran moral, bukan dari kewajiban yang bersifat memaksa. Bahkan, dalam beberapa situasi, balasan tidak harus dilakukan secara langsung atau dalam bentuk yang sama. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik balas budi di masyarakat Banjar memiliki dimensi yang lebih luas, karena melibatkan nilai etika dan juga keyakinan spiritual.

Perspektif ini sekaligus membantu membedakan balas budi dengan praktik gratifikasi. Secara sosiologis, keduanya sama-sama melibatkan tindakan memberi

⁵⁹ Marcel Mauss, *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*, 65–71

dan menerima. Akan tetapi, gratifikasi umumnya mengandung tujuan untuk memperoleh keuntungan tertentu, memengaruhi keputusan, atau mendapatkan perlakuan khusus dari pihak yang memiliki kewenangan.⁶⁰ Sebaliknya, balas budi yang hidup dalam budaya masyarakat Banjar lebih berorientasi pada penghargaan moral, pemeliharaan hubungan sosial, dan ungkapan rasa terima kasih atas kebaikan yang telah diterima. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna sebuah pemberian tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, tetapi juga oleh niat, tujuan, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang melihat budaya sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Balas budi tidak hanya menjadi tindakan sosial, tetapi juga menjadi cara masyarakat memberi makna terhadap hubungan antarindividu. Guru, dalam hal ini, tidak hanya dipandang sebagai bagian dari struktur sosial, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki nilai simbolik dan moral.⁶¹

Perspektif masyarakat mengenai hubungan antara balas budi dan gratifikasi menunjukkan adanya beragam pemahaman. Sebagian informan memandang bahwa praktik pemberian kepada guru tidak serta-merta dapat dikategorikan sebagai gratifikasi, karena konteks pendidikan berbeda dengan lingkungan birokrasi atau perkantoran yang memiliki kewenangan administratif yang lebih besar. Salah seorang guru menyatakan:

⁶⁰ Komisi Pemberantasan Korupsi, *Memahami Gratifikasi* (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK, 2019), 7–10.

⁶¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 5–10.

*“Menurut saya kurang tepat gratifikasi diletakkan di sekolah, kecuali di kantor itu baru tepat, karena sekolah adalah tempat belajar mengajar.”*⁶²

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemberian kepada guru lebih dipahami sebagai bagian dari hubungan sosial dan penghormatan terhadap jasa pendidik daripada sebagai upaya memperoleh keuntungan tertentu. Dalam perspektif ini, konteks sosial menjadi faktor penting dalam menafsirkan makna sebuah pemberian.

Pendapat guru lain menunjukkan bahwa batas antara balas budi dan gratifikasi sangat bergantung pada tujuan yang melatarbelakangi pemberian tersebut seperti yang dijelaskan:

*“Tergantung persepsi masing-masing, sebenarnya dikatakan gratifikasi kalau ada niat-niat tertentu, tetapi di sekolah Al-Azhar ini para orang tua sangat royal terhadap gurunya.”*⁶³

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan memberi pada dasarnya belum dapat dinilai sebagai gratifikasi selama tidak disertai tujuan untuk memengaruhi keputusan atau memperoleh perlakuan khusus. Sikap orang tua yang memberikan hadiah atau perhatian kepada guru lebih banyak dipahami sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih atas jasa pendidikan yang telah diberikan.

Pandangan berikutnya disampaikan oleh guru lainnya yang menekankan pentingnya aspek niat dalam menilai suatu pemberian. Mereka menyatakan:

“Bisa jadi gratifikasi kalau ada maksud-maksud tertentu, jadi tergantung niat pribadi masing-masing. Karena apabila melakukan praktik gratifikasi maka

⁶² Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

⁶³ ⁶³ Hasil wawancara dengan guru murid pada tanggal 20 Januari 2026

*ilmunya tidak akan berkah. Sebagian dari mereka juga mengatakan Aturan tersebut sangat baik untuk menjaga objektivitas guru dan menghindari kecemburuan sosial serta kesalahpahaman”*⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya melihat persoalan ini dari aspek sosial dan hukum, tetapi juga dari sudut pandang spiritual. Keberkahan ilmu menjadi pertimbangan penting dalam hubungan antara guru dan murid.⁶⁵ Pemberian yang dilakukan dengan niat tulus dipandang sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur, sedangkan pemberian yang bertujuan memengaruhi penilaian atau memperoleh keuntungan tertentu dianggap dapat mengurangi nilai moral bahkan menghilangkan keberkahan ilmu yang diperoleh.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cenderung membedakan antara balas budi dan gratifikasi berdasarkan niat, tujuan, serta konteks pemberian. Balas budi dipahami sebagai ungkapan penghormatan dan rasa terima kasih yang lahir dari kesadaran moral, sedangkan gratifikasi dipandang sebagai pemberian yang mengandung kepentingan tertentu dan berpotensi memengaruhi objektivitas pihak yang menerima.⁶⁶ Dengan demikian, praktik pemberian kepada guru dalam budaya masyarakat Banjar lebih banyak dimaknai sebagai bentuk penghargaan sosial dan spiritual, selama tidak diarahkan untuk memperoleh keuntungan yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan amanah pendidikan.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

⁶⁵ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj, 13–28.

⁶⁶ Alfred Schutz, *Fenomenologi Dunia Sosial*, terj. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 126–139.

Melalui pemahaman ini, terlihat bahwa praktik balas budi di masyarakat Banjar berada di antara dua dimensi. Di satu sisi, ia mencerminkan pola pertukaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Mauss.⁶⁷ Di sisi lain, ia juga memiliki kekhasan tersendiri karena tidak sepenuhnya didorong oleh logika pertukaran, melainkan oleh nilai penghormatan, kesadaran moral, dan keyakinan spiritual. Selama pemberian tersebut tidak diarahkan untuk memengaruhi kewenangan, mengharapkan keuntungan yang tidak semestinya, atau mengganggu prinsip keadilan, praktik balas budi tetap dipahami sebagai bagian dari etika sosial dan budaya yang memperkuat solidaritas dalam masyarakat.

E. Risiko Etis Praktik Budaya Balas Budi Pada Lembaga Pendidikan

Budaya balas budi pada dasarnya merupakan praktik sosial yang mengandung nilai-nilai positif, seperti rasa syukur, penghormatan, solidaritas, dan pemeliharaan hubungan sosial. Akan tetapi, dalam praktiknya budaya balas budi juga berpotensi menimbulkan berbagai persoalan etis apabila dijalankan secara berlebihan, tidak proporsional, atau mengalami pergeseran makna. Oleh sebab itu, perlu dilakukan refleksi kritis terhadap berbagai risiko etis yang mungkin muncul dalam praktik budaya tersebut.

1. Kecemburuan Sosial

Salah satu risiko etis yang dapat muncul adalah terjadinya kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial dapat timbul ketika terdapat perbedaan perlakuan, penghargaan, atau pemberian kepada pihak tertentu yang dipersepsikan lebih besar dibandingkan pihak lain. Kondisi demikian berpotensi menimbulkan rasa kurang

⁶⁷ Marcel Mauss, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Arkais*, 111–123;

dihargai, ketidakpuasan, bahkan konflik sosial di tengah masyarakat. Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa kehidupan sosial yang sehat menuntut adanya prinsip keadilan dan penghormatan yang seimbang antarsesama anggota masyarakat.⁶⁸

Seperti yang disebutkan oleh pihak Yayasan “bahwa aturan atau himbauan dilarang memberi hadiah adalah untuk menghindari adanya kecemburuan sosial dalam lingkungan sekolah apalagi kalau barang-barang yang mewah dan berlebihan. Kalau makanan tidak masalah karena cukup untuk berbagi sesama. Dan sekarang sebagian orang tua memahami hal tersebut.”⁶⁹ Dalam konteks budaya balas budi, pemberian penghormatan yang terlalu berlebihan kepada individu tertentu dapat menimbulkan persepsi ketidaksetaraan dan memunculkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat.⁷⁰

2. Memperlebar Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Budaya balas budi yang diwujudkan dalam bentuk materi juga berpotensi memperlihatkan perbedaan kemampuan ekonomi antaranggota masyarakat. Individu yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik cenderung mampu memberikan balas budi dalam jumlah lebih besar dibandingkan mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Apabila nilai penghormatan diukur berdasarkan besarnya materi yang diberikan, maka praktik tersebut dapat memperlebar kesenjangan sosial dan

⁶⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), 38–45.

⁶⁹ Hasil wawancara pada tanggal 3 Juli 2026.

⁷⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 56–61.

mendorong munculnya stratifikasi sosial yang tidak sehat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa dalam setiap sistem budaya, pemberian yang terlalu menonjol dapat menciptakan perbedaan status sosial di dalam masyarakat.⁷¹

3. Timbulnya Rasa Iri dan Kompetisi Sosial

Praktik balas budi juga dapat memunculkan rasa iri apabila pemberian dipersepsikan sebagai simbol prestise atau status sosial. Faturochman menjelaskan bahwa rasa iri merupakan emosi sosial yang muncul akibat adanya perbandingan sosial ketika seseorang merasa pihak lain memperoleh keuntungan, penghargaan, atau pengakuan yang lebih besar.⁷²

Dalam kondisi tertentu, masyarakat dapat terdorong untuk melakukan balas budi bukan lagi atas dasar ketulusan, melainkan demi memperoleh pengakuan sosial. Akibatnya, budaya balas budi berpotensi berubah menjadi arena kompetisi sosial dan pencarian status (*social climbing*).⁷³

4. Munculnya Harapan yang Berlebihan

Risiko etis lainnya adalah munculnya harapan yang berlebihan, baik dari pihak pemberi maupun penerima. Pihak yang pernah memberikan bantuan dapat berharap memperoleh balasan tertentu pada masa mendatang, sedangkan pihak penerima merasa memiliki kewajiban moral yang terlalu besar untuk membalas jasa tersebut.⁷⁴

⁷¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 150–156.

⁷² Faturochman, "Iri Dalam Relasi Sosial," *Jurnal Psikologi* Volume 33, NO. 1, 1 ISSN: 0215-8884 (2005), 2-3.

⁷³ Siti Rohmah dan Alifa Nur Fitri, "Social Climber Phenomena as a Lifestyle for Indonesian Communities," *Komunika Vol. 6 NO. 1 Juni 2023 pp. 67-80*, 71.

⁷⁴ Hasil wawancara tanggal 25 Juni 2026.

Mauss menjelaskan bahwa setiap pemberian pada dasarnya mengandung dimensi timbal balik (*reciprocity*). Akan tetapi, apabila ekspektasi balasan tersebut menjadi terlalu kuat, maka hubungan sosial dapat berubah menjadi hubungan transaksional yang bersifat memaksa.⁷⁵ Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi individu yang merasa tidak mampu membalas kebaikan yang pernah diterimanya.

5. Potensi Ketidakadilan dan Perlakuan Istimewa

Budaya balas budi berpotensi melahirkan perlakuan yang tidak adil apabila seseorang memberikan perhatian atau pelayanan khusus kepada pihak tertentu karena pernah menerima kebaikan darinya. Kondisi ini dapat mengarah pada praktik pilih kasih (*favoritism*) dan mengurangi objektivitas dalam pengambilan keputusan.⁷⁶

Menurut Burhanuddin Salam, etika sosial menuntut agar setiap individu diperlakukan secara adil tanpa membedakan kedekatan personal, status sosial, maupun hubungan timbal balik yang pernah terjadi.⁷⁷ Oleh karena itu, budaya balas budi perlu dijalankan dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan agar tidak merugikan pihak lain.

6. Pergeseran Makna Spiritual Menjadi Materialistik

Budaya balas budi juga berisiko mengalami pergeseran makna ketika orientasinya lebih menekankan aspek material daripada nilai spiritual. Pemberian yang semula dimaksudkan sebagai ungkapan syukur dan penghormatan dapat

⁷⁵ Marcel Mauss, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*, terj. Parsudi Suparlan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), 15–17.

⁷⁶ Hasil wawancara tanggal 3 Juli 2026

⁷⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, 72–79.

berubah menjadi sarana memperoleh pengaruh sosial, prestise, atau keuntungan tertentu.

Amin Syukur menjelaskan bahwa salah satu tantangan kehidupan modern adalah kecenderungan materialisme yang dapat menggeser orientasi spiritual manusia.⁷⁸ Oleh karena itu, budaya balas budi perlu senantiasa didasarkan pada nilai keikhlasan (*al-ikhhlās*) dan syukur (*al-syukr*) agar tidak kehilangan dimensi spiritualnya.

7. Potensi Bergeser Menjadi Gratifikasi Terselubung

Dalam situasi tertentu, budaya balas budi juga berpotensi bergeser menjadi bentuk gratifikasi apabila pemberian dilakukan dengan tujuan memperoleh kemudahan, perlakuan istimewa, atau keuntungan tertentu dari pihak penerima. Risiko ini terutama muncul apabila terdapat hubungan kekuasaan, jabatan, atau kewenangan antara pemberi dan penerima.

Pergeseran tersebut perlu diwaspadai karena dapat mengaburkan batas antara penghormatan yang didasarkan pada tradisi dengan pemberian yang bertujuan memengaruhi keputusan seseorang. Oleh sebab itu, praktik balas budi harus tetap dilandasi oleh keikhlasan, tidak mengandung unsur paksaan, dan tidak diarahkan untuk memperoleh keuntungan tertentu.

Berdasarkan berbagai risiko tersebut, budaya balas budi perlu ditempatkan dalam kerangka etika Islam yang menekankan prinsip keikhlasan, keadilan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, budaya

⁷⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 87–95.

balas budi dapat tetap berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial sekaligus memperkuat dimensi spiritual masyarakat.

F. Indikator Pembeda Budaya Balas Budi dan Gratifikasi

Budaya balas budi dan gratifikasi sama-sama melibatkan praktik pemberian. Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan mendasar, terutama pada aspek niat, relasi sosial, serta dampaknya terhadap objektivitas pihak penerima. Perbedaan tersebut penting untuk dijelaskan agar tidak terjadi kerancuan antara penghormatan yang lahir dari tradisi dan pemberian yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan.

Tabel 4.4 Indikator Pembeda Balas Budi dan Gratifikasi

No	Indikator	Budaya Balas Budi	Gratifikasi
1	Niat	Dilandasi rasa syukur, penghormatan, dan penghargaan atas jasa yang telah diberikan	Dilandasi keinginan memperoleh keuntungan, kemudahan, atau perlakuan khusus
2	Konteks kewenangan	Tidak berkaitan langsung dengan kewenangan formal penerima	Berkaitan dengan jabatan, kewenangan, atau posisi strategis penerima ⁷⁹
3	Waktu pemberian	Umumnya diberikan setelah jasa atau bantuan diterima sebagai bentuk penghormatan	Sering diberikan sebelum, selama, atau sesudah suatu keputusan yang berkaitan dengan kepentingan pemberi
4	Nilai Pemberian	Bersifat wajar, proporsional, dan sesuai kemampuan pemberi	Cenderung bernilai besar, berlebihan, atau tidak wajar ⁸⁰
5	Relasi kuasa	Bersifat sosial, kultural, dan emosional	Melibatkan relasi kekuasaan atau ketergantungan tertentu

⁷⁹ Tim KPK, *Memahami Gratifikasi* (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2014), 3–7.

⁸⁰ Agus Dwiyanto, *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 132–136.

No	Indikator	Budaya Balas Budi	Gratifikasi
6	Ekspektasi balasan	Tidak mengharapkan imbalan atau keuntungan tertentu	Mengandung harapan memperoleh balasan atau keuntungan di masa depan
7	Dampak pada objektivitas guru	Tidak memengaruhi objektivitas dan profesionalitas guru	Berpotensi memengaruhi objektivitas, independensi, dan keadilan guru

E. Dimensi Spritual Budaya Balas Budi

1. Balas Budi sebagai Penghormatan kepada Guru

Penghormatan kepada guru dalam praktik balas budi masyarakat Banjar tidak hanya berdiri sebagai kebiasaan sosial, tetapi mencerminkan cara pandang yang lebih dalam tentang ilmu dan kedudukannya dalam kehidupan manusia. Guru dipahami bukan sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan sebagai perantara hadirnya pengetahuan yang membawa perubahan dalam hidup seseorang.

Kesadaran seperti ini membuat penghormatan kepada guru tidak bersifat formal atau simbolik semata. Ia tumbuh dari keyakinan bahwa ilmu memiliki nilai yang tinggi, dan orang yang menyampaikannya pun menempati posisi yang harus dihargai. Dari sinilah balas budi tidak hanya menjadi bentuk terima kasih, tetapi juga bagian dari adab yang dijaga dalam hubungan antara murid, orang tua, dan guru. Sebagian orang tua murid menceritakan dengan penuh kesadaran pengalaman pribadinya:

“Saya memberi hadiah terhadap guru sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan atas dedikasi, kesabaran dan kasih sayang guru berikan kepada anak mereka. Guru itu sabarnya luar biasa. Mereka melihat perubahan pada anak-anak mereka baik dari sikap, kemampuan akademik dan hal-hal positif lainnya

berkat bimbingan para guru. Serta sebagian dari mereka juga mengatakan memberi hadiah juga salah satu mengajarkan nilai moral tentang cara memuliakan atau menghormati kepada orang yang berjasa dalam hidupnya..”⁸¹

Cerita lain juga disampaikan oleh guru yang mengaitkan dengan pengalaman nyata:

“Bahwa memberi kepada guru adalah salah satu mengamalkan ayat di dalam Al-Qur’an dan kata guru beliau bahwa datang kepada guru jangan membawa tangan kosong, karena apa yang kita beri tidak sebanding dengan apa yang di ajarkan oleh guru. Memberi guru juga salah satu memuliakan dan sangat dianjurkan. Karena sesuatu yang kita beri maka akan memberi manfaat apabila diberikan kepada orang yang tepat salah satunya guru.”⁸²

Orang tua murid lainnya juga menambahkan menambahkan dengan gaya yang lebih sederhana namun bermakna:

“Memberi adalah membalas jasa guru yang dianggap sebagai pahlawan tanpa jasa, maka saya selalu mengajarkan bahwa hormati guru seperti kita menghormati orang tua. Intinya kita harus menghormati orang yang berilmu. Jadi sampai sekarang ulun pegang itu. Kadang ulun hanya menyapa dengan sopan saja, tapi itu sudah ulun anggap balas budi.”⁸³

Dan Selanjutnya di perdalam maknanya oleh salah satu guru yang memperluas makna penghormatan tersebut:

⁸¹ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

⁸² Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

⁸³ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

“Ulu melihat guru itu bukan hanya mengajar pelajaran, tapi juga mendidik sikap anak. Jadi ulu merasa mereka itu punya jasa besar. Ulu pernah dengar juga bahwa orang berilmu itu diangkat derajatnya oleh Allah. Jadi menghormati guru itu seperti menghormati ilmu itu sendiri.”⁸⁴

Sementara itu, salah satu orang tua murid juga mengaitkan dengan pengalaman keseharian:

“Kadang saya melihat anak ulu berubah jadi lebih sopan setelah sekolah. Dari situ ulu sadar, peran guru itu besar sekali. Jadi ulu merasa wajar kalau kita menghormati mereka. saya percaya, kalau kita menghormati guru, insyaAllah itu juga menjadi kebaikan untuk anak kita.”⁸⁵

Cerita-cerita dari para narasumber menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai bagian dari kesadaran religius. Dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis tidak hanya diketahui secara tekstual, tetapi dihidupkan dalam praktik sehari-hari.

Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* memberikan penjelasan yang sangat kuat mengenai posisi guru. Ia menekankan bahwa hubungan antara murid dan guru tidak hanya berkaitan dengan proses belajar, tetapi juga berkaitan dengan pembinaan jiwa. Guru dipandang sebagai pembimbing yang membantu membersihkan hati dan mengarahkan manusia menuju kebaikan⁸⁶. Al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat sangat dipengaruhi oleh sikap hormat kepada guru. Adab

⁸⁴ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

⁸⁵ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

⁸⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 55–58

seperti tidak meninggikan suara, tidak membantah dengan kasar, serta menjaga sikap di hadapan guru menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya ditransfer, tetapi juga “diterima” melalui kesiapan batin murid.

Pemikiran yang sejalan juga terlihat dalam karya Al-Qushayri melalui *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Ia menjelaskan bahwa dalam tradisi tasawuf, adab terhadap orang yang memiliki keutamaan termasuk guru merupakan bagian dari perjalanan spiritual. Menghormati guru bukan hanya persoalan etika sosial, tetapi merupakan bentuk pengakuan terhadap sumber kebaikan yang datang melalui perantara manusia⁸⁷. Al-Qusyairi juga menekankan bahwa hubungan murid dan guru mengandung dimensi batin, di mana keberkahan ilmu sangat bergantung pada kebersihan hati dan sikap hormat. Ketika adab dijaga, maka ilmu lebih mudah memberi manfaat. Sebaliknya, ketika adab diabaikan, ilmu bisa kehilangan nilai keberkahannya.

Pandangan ini semakin diperdalam oleh Ibn Arabi dalam *Fushus al-Hikam*. Ia melihat bahwa seluruh realitas kehidupan merupakan manifestasi dari kehendak Ilahi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dilihat sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari sistem Ilahi yang menghadirkan ilmu kepada manusia⁸⁸. Melalui perspektif ini, menghormati guru berarti juga menghormati sumber ilmu itu sendiri. Ibn ‘Arabi menekankan bahwa setiap perantara kebaikan memiliki nilai karena ia menjadi jalan hadirnya rahmat Allah. Dengan demikian, hubungan antara murid dan

⁸⁷ Abd al-Karim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 176–180.

⁸⁸ Ibn Arabi, *Fushus al-Hikam*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Islamika, 2015), 83–86

guru tidak hanya bersifat horizontal, tetapi juga memiliki dimensi vertikal yang menghubungkannya dengan Tuhan.

Tindakan memberi, menghormati, dan menjaga hubungan dengan guru lahir dari pengalaman yang membentuk pemaknaan subjektif individu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Alfred Schutz yang menjelaskan bahwa tindakan sosial selalu didasarkan pada makna yang dibangun dari pengalaman hidup.⁸⁹

Penghormatan tersebut tidak sekadar diwujudkan dalam bentuk pemberian materi, tetapi juga melalui sikap, ucapan, dan hubungan yang dijaga dengan baik. Dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang muncul dalam pemahaman masyarakat memperkuat bahwa tindakan tersebut bukan hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah.

Balas Budi sebagai Ekspresi Syukur

Pengalaman balas budi di tengah masyarakat Banjar sering kali berangkat dari kesadaran sederhana: seseorang merasa telah menerima kebaikan, lalu muncul dorongan untuk membalasnya dengan cara yang baik pula. Perasaan ini tidak berhenti pada hubungan antar manusia saja, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang lebih dalam tentang nikmat yang diberikan Allah melalui perantara orang lain, termasuk guru.

Cara pandang seperti ini membuat tindakan membalas kebaikan tidak lagi sekadar respons sosial, tetapi menjadi bagian dari cara seseorang mengekspresikan rasa syukur. Ilmu yang diterima anak-anak dipahami sebagai karunia, sedangkan guru dilihat sebagai jalan hadirnya karunia tersebut. Dari situlah muncul keyakinan

⁸⁹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 67–69.

bahwa menghormati dan membalas kebaikan guru merupakan bagian dari rasa terima kasih, bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Sebagian orang tua murid mengatakan:

“Memeberi guru merupakan bentuk terimakasih dan rasa syukur karena sudah membimbing anak mereka dan mengajarkan dengan penuh kesabaran serta memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi anak-anak mereka. Rasa syukur tersebut mereka aplikasikan dengan cara memberi hadiah ketika kegiatan-kegiatan tertentu atau momen-momen tertentu baik individu maupun patungan. Sebagian dari mereka juga berharap bahwa dengan memberi hadiah kepada guru, anak-anak mereka menjadi anak yang suka memberi dan mudah bersyukur di dalam kehidupan mereka.”⁹⁰

Sebagian para guru dan kepala sekolah juga menyebutkan dalil-dalil di dalam Al-Qur'an yang berbunyi yaitu:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Yang artinya kalau kita bersyukur, Allah akan menambah nikmat. Jadi para guru bahwa memberi itu seperti cara mereka bersyukur, bukan sekadar memberi saja. Mereka beranggapan bahwa orang tua murid memberi hadiah merupakan salah satu bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah berikan terhadap mereka. Karena kalau orang tua murid sering membari maka semakin banyak juga nikmat yang Allah berikan baik terhadap dirinya dan anak-anaknya. Sebagian guru juga ada yang mengaitkan dengan pemahaman religius: Saya selalu percaya ilmu itu

⁹⁰ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 5 Juni 2026

datangnya dari Allah, guru hanya perantara. Jadi kalau kita menghormati guru, itu sebenarnya kita sedang mensyukuri nikmat tersebut. Jadi kalau kita tidak berterima kasih kepada guru, berarti kita juga kurang bersyukur kepada Allah. “Menurut mereka, bersyukur itu tidak hanya diucapkan, tapi harus ada tindakan. Jadi ketika kita menghargai guru, itu salah satu cara kita menunjukkan rasa syukur.”⁹¹

Orang tua murid lain juga menambahkan dengan pengalaman sehari-hari:

*“Saya tidak selalu bisa memberi sesuatu, tapi ulun selalu ingat mendoakan guru anak Saya. Setiap selesai salat, saya mendoakan mereka. Ulun merasa itu juga bagian dari syukur. Karena ulun sadar, tanpa guru mungkin anak ulun tidak seperti sekarang.”*⁹²

Cerita-cerita dari para narasumber menunjukkan bahwa balas budi sebagai ekspresi syukur tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Syukur tidak berhenti pada ucapan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata, baik dalam bentuk pemberian, penghormatan, maupun doa.

Makna ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat Banjar tidak terlepas dari kesadaran religius. Kebaikan yang diterima tidak hanya dipandang sebagai hasil interaksi manusia, tetapi juga sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Alfred Schutz yang menekankan bahwa tindakan sosial lahir dari makna subjektif yang dibangun melalui pengalaman

⁹¹ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

⁹² Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

hidup⁹³. Dalam hal ini, pengalaman menerima manfaat dari guru membentuk kesadaran bahwa balas budi merupakan bentuk syukur.⁹⁴

Praktik ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami syukur sebagai konsep keagamaan, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan nyata. Memberi, menghormati, dan mendoakan guru menjadi cara untuk mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah melalui perantara manusia.

3. Balas Budi sebagai Latihan Keikhlasan

Di tengah praktik balas budi dalam masyarakat Banjar, ada satu hal yang sering terasa tetapi jarang diucapkan secara langsung, yaitu keinginan untuk berbuat tanpa pamrih. Banyak orang memberi atau membantu bukan karena berharap balasan, melainkan karena merasa itu memang sudah seharusnya dilakukan. Dari situ terlihat bahwa balas budi tidak selalu bergerak dalam logika timbal balik, tetapi juga menyentuh wilayah keikhlasan.

Perasaan ini biasanya tumbuh secara perlahan melalui pengalaman hidup. Ketika seseorang menerima kebaikan, muncul dorongan untuk membalasnya, namun tidak disertai hitung-hitungan. Ada kesadaran bahwa tidak semua kebaikan harus dikembalikan dalam bentuk yang sama, bahkan terkadang cukup dengan niat baik dan sikap hormat. Dalam suasana seperti ini, balas budi menjadi ruang latihan bagi seseorang untuk membiasakan diri berbuat dengan hati yang bersih. Sebagian orang tua murid mengatakan:

⁹³ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 7–11.

⁹⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 80–84

“Saya Memberi hadiah kepada guru dengan ikhlas sebagai ungkapan terimakasih, bukan untuk mendapatkan perlakuan atau keuntungan tertentu. Hadiah diberikan tulus tanpa mengharapkan perlakuan khusus, nilai yang bagus atau fasilitas lebih untuk anak di kelas. Karena apa yang kita berikan tidak sebanding dengan apa yang diajarkan oleh guru. Mereka merasa apa yang dilakukan ini juga pelajaran untuk anak-anak. Supaya anak-anak mereka melihat bahwa memberi itu tidak boleh mengharap apa-apa.”⁹⁵

Kepala sekolah SD Islam Al Azhar 37 Banjarbaru juga mengatakan bahwa:
“Pemberian hadiah tersebut tergantung konteksnya apabila mengharapkan sesuatu maka mohon maaf kami tidak bisa menerima, dan apabila Ikhlas tidak mengharap sesuatu maka insyallah kami terima karena sesuai yang dikatakan nabi bahwa:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Jadi yang penting niatnya. Kalau niatnya baik, insyaAllah sudah cukup.”⁹⁶

Pengalaman tersebut diperkuat salah seorang guru pernah mengalami pergulatan batin:

“Memberi hadiah guru harus dengan niat yang ikhlas dan tanpa adanya paksaan, para guru juga tidak berharap dengan adanya pemberian, karena mereka percaya bahwa rezeki sudah ada yang mengatur. Jadi dalam mengajar juga melatih keikhlasan hati terhadap apa yang dialami dalam lingkungan sekolah terkadang mendapat balasan terkadang juga tidak, maka yang di harap hanya balasan dari

⁹⁵ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 28 April 2026.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 25 Mei 2026.

Allah Swt. Terkadang orang tua murid memberi itu karena memang ingin saja. Tidak ada tujuan tertentu. Kalau dipikir terlalu jauh, nanti malah jadi berat. Lebih baik dilakukan saja dengan niat baik. Ulu percaya kalau ikhlas, pasti ada nilainya di sisi Allah. Sebagian dari mereka juga merasa, justru kalau kita tidak berharap apa-apa, hati jadi lebih tenang. Memberi itu terasa ringan. Mereka percaya itu bagian dari latihan ikhlas”⁹⁷

Cerita para narasumber menunjukkan bahwa praktik balas budi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai sarana pembinaan batin. Keikhlasan menjadi inti dari tindakan tersebut, karena menentukan apakah suatu perbuatan bernilai atau tidak. Keikhlasan dalam konteks ini bukan sesuatu yang langsung dimiliki, tetapi dipelajari melalui pengalaman. Masyarakat belajar untuk melepaskan harapan terhadap balasan dan lebih menekankan pada niat yang tulus.

Hal ini selaras dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali yang menjelaskan bahwa keikhlasan adalah memurnikan tujuan hanya kepada Allah dalam setiap amal.⁹⁸ Selain itu, pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz juga membantu memahami bahwa makna keikhlasan terbentuk dari pengalaman subjektif individu.⁹⁹

Balas budi sebagai latihan keikhlasan menunjukkan bahwa praktik sosial dalam masyarakat Banjar tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, tetapi juga pada pembinaan spiritual individu. Memberi kepada guru tidak dimaknai

⁹⁷ Hasil wawancara dengan guru pada tanggal 20 Mei 2026.

⁹⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, Jilid IV (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 274–278.

⁹⁹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 11–17.

sebagai transaksi atau kewajiban, melainkan sebagai tindakan yang dilandasi niat tulus.

Keikhlasan menjadi nilai penting karena membentuk kualitas hubungan sosial yang lebih sehat, bebas dari kepentingan tersembunyi, dan lebih berorientasi pada kebaikan. Praktik ini juga menjadi sarana pendidikan moral bagi generasi berikutnya, sehingga nilai keikhlasan dapat terus diwariskan.

4. Balas Budi dan Harapan Keberkahan Ilmu

Pemaknaan balas budi di tengah masyarakat Banjar juga berkaitan dengan keyakinan tentang adanya keberkahan dalam ilmu. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dipelajari di sekolah, tetapi sebagai sesuatu yang memberi arah hidup dan membawa manfaat jangka panjang. Karena itu, hubungan antara murid, orang tua, dan guru tidak hanya dipandang sebagai hubungan formal, tetapi juga sebagai hubungan yang memiliki nilai batin yang kuat.¹⁰⁰

Di lapangan, terlihat bahwa sikap terhadap guru dianggap memiliki pengaruh terhadap bagaimana ilmu itu “melekat” dalam diri anak. Menghormati guru, menjaga sikap, serta membalas kebaikan mereka dipahami sebagai bagian dari usaha menjaga keberkahan tersebut.¹⁰¹ Hal ini tidak selalu diungkapkan secara teoritis, tetapi hidup dalam kebiasaan, nasihat orang tua, dan pengalaman sehari-hari masyarakat. Sebagian orang tua murid berpendapat:

“Saya berharap bahwa dengan memberi hadiah terhadap guru maka apa yang dipelajari oleh anaknya dan ilmunya menjadi berkah, karena kalau anak

¹⁰⁰ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 13–15

¹⁰¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), jil. 1, 77–80.

mereka dekat dengan guru, maka semakin banyak guru mendoakan anak-anak mereka. Maka salah satu jalan mendapatkan keberkahan ilmu yaitu dengan cara memberi hadiah dan mengajarkan anak agar tetap mengutamakan adab terutama terhadap guru-guru mereka.”¹⁰²

Salah seorang guru juga menyampaikan pengalaman serupa:

“Ulun tidak bisa memastikan anak-anak tersebut berhasil kedepannya. Karena terkadang ilmu yang diberkahi itu akan kelihatan hasilnya di masa akan datang. Kita tidak bisa melihat atau merasakannya sekarang tetapi tunggu akan datangnya bisa jadi murid tersebut lebih baik dari pada kita. Ulun pernah melihat anak yang pintar, tapi kurang sopan kepada guru, akhirnya ilmunya seperti tidak bertahan lama. Tapi ada juga anak yang biasa saja, tapi hormat sekali kepada guru, malah berkembang. Dari situ ulun percaya, keberkahan itu memang penting. Keberkahan juga terletak pada kedua telapak tangan gurunya, karena di situ sumber keberkahan ilmu, maka murid yang sering menghormati atau salim terhadap gurunya maka dia akan mendapatkan keberkahan tersebut, “Ulun percaya ilmu itu dari Allah. Guru hanya menyampaikan saja. Jadi kalau kita menghormati guru, itu seperti kita menghormati ilmu itu sendiri. Jadi kalau kita menjaga sikap dan bertakwa, Allah yang akan memberi pemahaman.”¹⁰³

Sementara itu, kepala sekolah RA Nurul Falah Banjarbaru juga memberikan cerita yang lebih personal:

“Mereka selalu mengingatkan anak-anak, jangan pernah melawan guru. Ulun bilang, ilmu itu bukan hanya soal pintar, tapi juga soal adab. Kalau adabnya

¹⁰² Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

¹⁰³ Hasil wawancara dengan guru pada tanggal 30 Januari 2026

baik, insyaAllah ilmunya juga baik. Mereka melihat sendiri orang-orang yang berhasil, biasanya mereka sangat menghormati guru. Dari situ ulun percaya, keberkahan ilmu itu bukan hanya dari belajar, tapi juga dari sikap kita.”¹⁰⁴

Cara masyarakat Banjar memahami balas budi dalam kaitannya dengan keberkahan ilmu memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akademik semata. Ada keyakinan bahwa ilmu yang benar-benar bermanfaat sangat dipengaruhi oleh sikap dan hubungan dengan guru. Perhatian terhadap adab, penghormatan, serta upaya membalas kebaikan guru menjadi bagian dari usaha menjaga nilai tersebut. Dari sudut pandang ini, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kualitas hubungan dan sikap batin yang menyertainya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Abu Hamid al-Ghazali yang menekankan bahwa adab terhadap guru merupakan bagian penting dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat¹⁰⁵.

Balas budi dalam kaitannya dengan keberkahan ilmu menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memandang pendidikan secara holistik, tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan spiritualitas. Guru diposisikan sebagai perantara ilmu yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran anak. Penghormatan kepada guru dipahami sebagai salah satu kunci untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah. Keyakinan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi tumbuh dari pengalaman nyata yang dirasakan oleh masyarakat.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 20 April 2026

¹⁰⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 57–61

5. Balas Budi sebagai Manifestasi Tawakal

Makna balas budi dalam masyarakat Banjar tidak hanya berhenti pada penghormatan, syukur, atau keikhlasan, tetapi juga berkaitan dengan sikap tawakal. Tawakal di sini dipahami sebagai sikap menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan usaha yang dianggap baik, termasuk dalam menjaga hubungan dengan guru melalui balas budi.¹⁰⁶

Masyarakat menyadari bahwa keberhasilan anak, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan, tidak sepenuhnya bergantung pada usaha manusia. Ada dimensi ketentuan Ilahi yang tidak bisa dikendalikan. Karena itu, balas budi kepada guru sering dipahami sebagai bagian dari ikhtiar batin, sementara hasil akhirnya diserahkan kepada Allah. Sebagian orang tua murid Sekolah Al Azhar Banjarbaru menceritakan dengan reflektif:

“Saya menghormati dan menghargai guru merupakan usaha untuk mendapatkan hasil yang baik terhadap anak mereka, apapun yang terjadi sisanya kita serahkan saja kepada Allah. Mereka tidak pernah terlalu berharap hasil tertentu. Mereka hanya ingin melakukan yang baik. Jadi setelah kita berusaha, kita bertawakal. Memberi kepada guru itu mereka anggap bagian dari usaha saja. Saya percaya, kalau kita menjaga hubungan baik dengan guru dan berbuat baik, Allah akan mencukupkan. Sebagian orang tua murid juga berpendapat Kadang mereka memberi atau menghormati guru tanpa banyak berpikir. Mereka hanya merasa itu

¹⁰⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), jil. 4, 251–253.

hal yang baik. Soal hasilnya bagaimana, tetap serahkan saja kepada Allah. Saya percaya setiap kebaikan pasti ada balasannya, tapi bukan dari manusia saja.”¹⁰⁷

Salah seorang guru juga menyampaikan pengalaman batin:

“Mereka pernah berharap murid-murid cepat pintar, tapi ternyata prosesnya lama. Dari situ para guru belajar, kita hanya bisa berusaha, soal hasil Allah yang menentukan. Terkadang sikap anak-anak dan kurangnya semangat anak dalam belajar merupakan tantangan guru dalam mengajar tetapi yakin dengan kesabaran dan keyakinan yang kuat bahwa anak itu akan berubah menjadi lebih baik kedepannya. Hanya doa usaha kita terhadap keberhasilan anak-anak, sisanya serahkan terhadap Allah Swt. Sebagian guru juga berpendapat bahwa memberi hadiah juga termasuk salah satu keberhasilan mendapatkan salah satu keberhasilan murid dalam mempelajari ilmu contoh guru sekumpul belajar bukan hanya dengan fisiknya saja tetapi juga dengan materinya/hartanya”¹⁰⁸

Pemahaman balas budi dalam kerangka tawakal memperlihatkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan masyarakat Banjar tidak terlepas dari kesadaran spiritual yang mendalam. Kebaikan yang diberikan kepada guru diposisikan sebagai usaha yang dilakukan dengan niat baik, namun tidak dijadikan sebagai alat untuk menuntut hasil tertentu.

Sikap ini membuat tindakan balas budi terasa lebih ringan, karena tidak dibebani oleh harapan yang berlebihan. Masyarakat tetap berbuat baik sebagai bentuk tanggung jawab moral, tetapi pada saat yang sama menerima bahwa

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan guru pada tanggal 25 Maret Januari 2026

hasilnya sepenuhnya berada di luar kendali manusia. Pola pikir seperti ini mencerminkan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyya yang menjelaskan bahwa tawakal adalah perpaduan antara usaha dan kepercayaan penuh kepada Allah¹⁰⁹. Selain itu, pendekatan Alfred Schutz membantu memahami bahwa makna tawakal terbentuk dari pengalaman hidup individu dalam menghadapi ketidakpastian¹¹⁰.

Balas budi sebagai manifestasi tawakal menunjukkan bahwa praktik sosial dalam masyarakat Banjar tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, tetapi juga pada hubungan dengan Tuhan. Tindakan menghormati dan memberi kepada guru dipahami sebagai bagian dari usaha yang dilakukan dengan niat baik. Sikap tawakal memberikan ketenangan karena masyarakat tidak menggantungkan hasil pada tindakan tersebut. Mereka tetap berbuat baik, tetapi menyerahkan hasilnya kepada Allah.

6. Balas Budi sebagai Manifestasi Mahabbah

Pemaknaan balas budi dalam masyarakat Banjar tidak bisa dilepaskan dari nilai mahabbah atau cinta yang hidup dalam keseharian mereka. Cinta yang dimaksud bukan sekadar perasaan emosional yang sesaat, melainkan sikap batin yang mendorong seseorang untuk berbuat baik secara tulus kepada orang lain. Dalam konteks ini, balas budi hadir sebagai bentuk kepedulian, perhatian, dan kasih sayang kepada guru yang telah berjasa dalam proses pendidikan anak-anak.

¹⁰⁹ Ibn Qayyim al-Jawziyya, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi, Jilid II (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hlm. 162–168.

¹¹⁰ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh dan Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), hlm. 11–17.

Menariknya, masyarakat tidak selalu menyebut tindakan tersebut dengan istilah “cinta”. Namun, dari berbagai cerita yang muncul, tampak bahwa dorongan untuk membalas kebaikan sering lahir dari rasa kedekatan yang alami. Hubungan antara orang tua dan guru perlahan berkembang menjadi hubungan yang lebih hangat, bahkan menyerupai relasi kekeluargaan. Dari situlah muncul keinginan untuk berbuat baik, bukan karena kewajiban, tetapi karena adanya rasa yang tumbuh di dalam hati. Sebagian orang tua murid RA Nurul Falah Banjarbaru menceritakan:

“Saya merasa bahwa rasa kebahagiaan hadir ketika kita bisa berbagi rezeki terhadap guru-guru anak mereka dan bisa melihat senyum tulus dari guru yang telah membimbing anak-anak mereka dengan sabar. Dari memberi itu tumbuhlah cinta dan kedekatan terhadap guru sehingga bisa menjalin silaturahmi secara baik antara guru dan orang tua murid. Para orang tua murid senang kalau bisa menunjukkan rasa terimakasihnya terhadap guru. Apalagi kalau melihat anak-anak mereka merasa nyaman belajar dan berkembang di sekolah, walaupun sederhana yang penting sama-sama bahagia dan sesuai aturan di sekolah. Sebagian mereka memberi itu karena merasa kasihan dan peduli juga melihat guru yang sudah berusaha keras. Jadi bukan hanya soal balas jasa, tapi lebih kepada rasa peduli.”¹¹¹

Salah seorang guru juga menyampaikan pengalaman yang hampir sama:

“Memberi hadiah tersebut merupakan idkhalus surur yaitu menyangkan hati seseorang dan balasan orang yang menyenangkan hati adalah surga. Para guru

¹¹¹ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 20 Januari 2026

juga sangat senang apabila diberi sesuatu oleh orang tua murid, dan kebaikan tersebut akan menyambung serta bermanfaat bagi sepemberi, contohnya guru diberi makanan banyak, maka guru tersebut akan berbagi lagi terhadap guru lainnya, maka akan bertambah-tambahlah kebaikan yang dihasilkan. Selain menambah kebaikan kegiatan memberi hadiah walaupun hanya tegur sapa merupakan salah satu penghubung kedekatan terhadap guru dan orang tua murid dan guru terhadap guru, para orang tua solid gurupun juga ikut solid. Para guru merasa kalau kita punya rasa sayang kepada orang lain, terutama kepada guru, maka semua jadi ringan. Memberi itu tidak terasa berat. Jadi balas budi itu sebenarnya muncul dari hati”¹¹²

Cerita para narasumber menunjukkan bahwa balas budi tidak hanya lahir dari kewajiban sosial, tetapi juga dari rasa kasih sayang yang tumbuh secara alami. Mahabbah menjadi dorongan batin yang membuat seseorang melakukan kebaikan tanpa merasa terbebani.

Rasa cinta tersebut tidak selalu diungkapkan secara verbal, tetapi tampak dalam tindakan nyata seperti membantu, menghormati, dan menjaga hubungan baik. Hal ini menunjukkan bahwa balas budi memiliki dimensi emosional dan spiritual yang mendalam.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Arabi yang melihat cinta sebagai dasar hubungan antara manusia dan Tuhan serta sesama.¹¹³ Selain itu, konsep mahabbah juga banyak dibahas oleh Abu Hamid al-Ghazali yang

¹¹² Hasil wawancara dengan guru pada tanggal 25 Maret 2026

¹¹³ Ibn Arabi, *Fushus al-Hikam*, ed. Abu al-'Ala Afifi (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1946), hlm. 71–75

menjelaskan bahwa cinta kepada Allah akan melahirkan kebaikan kepada makhluk-Nya.¹¹⁴

Balas budi sebagai manifestasi mahabbah menunjukkan bahwa praktik sosial dalam masyarakat Banjar tidak hanya didorong oleh norma, tetapi juga oleh rasa kasih sayang yang tulus. Guru dipandang bukan sekadar sebagai tenaga pendidik, tetapi sebagai bagian dari hubungan emosional yang lebih dekat.

Rasa cinta dan kepedulian tersebut mendorong masyarakat untuk berbuat baik tanpa paksaan. Balas budi menjadi ekspresi dari hati yang ingin membalas kebaikan dengan cara yang baik pula.

7. Balas Budi sebagai Tawasul

Praktik balas budi dalam masyarakat Banjar tidak hanya dipahami sebagai bentuk timbal balik dalam hubungan sosial, tetapi juga dapat dilihat sebagai bagian dari upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara kebaikan. Guru, dalam konteks ini, tidak sekadar berperan sebagai pengajar, melainkan sebagai wasilah (perantara) yang menghadirkan manfaat besar, terutama dalam proses penyampaian ilmu kepada anak-anak.¹¹⁵

Pandangan tersebut lahir dari kesadaran bahwa setiap kebaikan pada hakikatnya bersumber dari Allah, sedangkan manusia hanya menjadi perantara dalam penyampaian kebaikan itu. Karena itu, sikap menghormati dan membalas kebaikan guru tidak hanya dimaknai sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai bentuk

¹¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 287–294.

¹¹⁵ Umar Abdullah Kamil, *Tawasul bagian dari ajaran rasul*, terj PP Al-Ihya Ulumaddin (Cilacap: Ihy Media, 2009), 17.

penghambaan yang memiliki nilai spiritual. Sebagian guru menjelaskan menceritakan:

“Bahwa kadang merasa guru itu seperti jalan untuk anak-anak mendapatkan ilmu. Jadi ulun menghormati guru bukan hanya karena jasa mereka, tapi juga karena ulun berharap itu menjadi kebaikan untuk anak-anak mereka. Jadi kita disuruh mencari jalan untuk mendekat kepada Allah. Mereka merasa menghormati guru itu salah satu jalannya.”¹¹⁶

Kepala sekolah RA nurul Falah juga mengaitkan dengan pengalaman spiritual:

“Saya percaya setiap kebaikan itu bisa menjadi perantara. Guru itu menyampaikan ilmu, dan ilmu itu dari Allah. Jadi ketika ulun berbuat baik kepada guru, ulun berharap itu menjadi amal yang menghubungkan ulun dengan kebaikan dari Allah. Contoh Saya memberi guru agar Allah memberikan kemudahan terhadap anak saya, contoh lain saya memberikan hadiah kepada guru agar hati guru tersebut dilembutkan oleh Allah ketika menghadapi Ujian skripsi. Mungkin melalui hubungan baik dengan guru, Allah memberikan jalan lain yang tidak kita sangka. Jadi ulun tetap menjaga hubungan itu.”¹¹⁷

Pemaknaan balas budi sebagai bentuk tawasul menunjukkan bahwa masyarakat Banjar melihat hubungan sosial sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Guru tidak hanya ditempatkan sebagai sosok pendidik, tetapi juga sebagai perantara kebaikan, khususnya dalam menghadirkan ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan. Tindakan menghormati dan membalas kebaikan guru dipahami sebagai amal yang

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan guru pada tanggal 20 April 2026

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 22 Maret 2026

tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga memiliki dimensi ibadah. Melalui tindakan tersebut, masyarakat berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Pandangan ini dapat dipahami melalui perspektif Al-Ghazali yang menekankan bahwa amal kebaikan yang dilakukan melalui perantara tetap memiliki nilai spiritual selama diniatkan karena Allah. Selain itu, pendekatan Alfred Schutz membantu menjelaskan bahwa makna tawasul dalam konteks ini terbentuk dari pengalaman religius masyarakat.

Balas budi sebagai bentuk tawasul menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memandang hubungan sosial sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Guru tidak hanya diposisikan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai perantara dalam memperoleh kebaikan, khususnya ilmu yang bermanfaat. Tindakan menghormati dan membalas kebaikan guru dipahami sebagai amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa praktik balas budi tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang mendalam.

8. Wara' sebagai Penjaga Kemurnian Budaya Balas Budi

Konsep *wara'* merupakan sikap kehati-hatian yang dimiliki seseorang dalam setiap tindakan agar terhindar dari perbuatan yang haram, syubhat, maupun hal-hal yang berpotensi menjauhkan dirinya dari Allah Swt. Sikap ini menuntun seseorang untuk senantiasa menjaga kebersihan hati, niat, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁸ Secara etimologis, kata *wara'* (الورع) berasal dari kata

¹¹⁸ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Siddiq (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), 537.

wari'a-yara'u-wara'an yang berarti menjaga diri, berhati-hati, atau menjauhkan diri dari sesuatu yang dikhawatirkan membawa mudarat. Dalam terminologi tasawuf, *wara'* diartikan sebagai sikap kehati-hatian seorang hamba dengan meninggalkan perkara yang syubhat (samar) maupun perkara yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah Swt.¹¹⁹

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *wara'* merupakan upaya menjaga diri dari segala sesuatu yang haram, syubhat, bahkan meninggalkan sebagian perkara yang mubah apabila dikhawatirkan dapat menyeret kepada perbuatan yang tercela.¹²⁰ Dengan demikian, *wara'* bukan hanya berkaitan dengan aspek hukum halal dan haram, tetapi juga menyangkut kesadaran spiritual untuk senantiasa menjaga kebersihan hati.

Abu al-Qasim al-Qusyairi mendefinisikan *wara'* sebagai sikap meninggalkan segala sesuatu yang meragukan demi menjaga kemurnian agama dan kebersihan batin.¹²¹ Dalam tradisi tasawuf, *wara'* dipandang sebagai salah satu *maqām* (tahapan spiritual) yang harus dilalui oleh seorang salik dalam perjalanan menuju Allah Swt.

Tingkatan *Wara'* Menurut al-Ghazali, *wara'* memiliki beberapa tingkatan, yaitu:¹²²

- a. *Wara' al-'udul*, yaitu meninggalkan perkara yang jelas-jelas haram.
- b. *Wara' al-shalihin*, yaitu meninggalkan perkara syubhat yang dikhawatirkan mengarah kepada keharaman.

¹¹⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 907.

¹²⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 267–271.

¹²¹ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 108–110.

¹²² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV, 271–276.

- c. Wara' al-muttaqin, yaitu meninggalkan sebagian perkara mubah karena khawatir menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan spiritual.
- d. Wara' al-shiddiqin, yaitu menghindari segala sesuatu yang dapat memalingkan hati dari Allah Swt.

Dalam konteks budaya balas budi, konsep wara' menjadi penting untuk menjaga agar praktik pemberian tidak bergeser menjadi gratifikasi atau sarana memperoleh keuntungan tertentu. Pada masyarakat Banjar, pemberian kepada guru umumnya dipahami sebagai bentuk penghormatan, ungkapan terima kasih, serta wujud rasa syukur atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan. Tradisi tersebut memiliki nilai sosial dan religius yang kuat. Meski demikian, perspektif tasawuf memandang bahwa praktik balas budi harus disertai dengan sikap *wara'*, sehingga pemberian yang dilakukan tidak bergeser maknanya menjadi sarana untuk memperoleh keuntungan tertentu, mendapatkan perlakuan khusus, ataupun memengaruhi keputusan dan penilaian guru.¹²³

9. Amanah sebagai Landasan Etis dalam Budaya Balas Budi

Kata amanah berasal dari bahasa Arab *amana-ya'manu-amānatan* yang berarti dapat dipercaya, jujur, dan bertanggung jawab. Secara terminologis, amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dipelihara, dijaga, dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.¹²⁴

Al-Qur'an menegaskan pentingnya amanah dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

¹²³ Abdul Hasib, "Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid al-Baghdadi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 12.

¹²⁴ Raghīb al-Ashfahani, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 90.

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (Q.S. al-Nisā' [4]: 58).

Dalam perspektif tasawuf, amanah tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab spiritual di hadapan Allah Swt. Seorang sufi dituntut untuk menjaga kepercayaan, baik yang berkaitan dengan harta, ilmu, jabatan, maupun hubungan sosial.

Dimensi Amanah Amanah dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:¹²⁵

- a. Amanah kepada Allah, yakni melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Amanah kepada sesama manusia, yaitu menjaga hak-hak orang lain dan tidak menyalahgunakan kepercayaan.
- c. Amanah terhadap profesi dan jabatan, yaitu menjalankan tugas secara jujur, adil, dan profesional.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki amanah untuk mendidik, menilai, dan memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa dipengaruhi oleh hubungan personal ataupun pemberian tertentu. Budaya balas budi yang berkembang dalam masyarakat Banjar pada umumnya dipandang sebagai bentuk penghormatan, rasa terima kasih, dan pengakuan atas jasa guru dalam mendidik serta membimbing peserta didik.

Meskipun demikian, penghormatan tersebut tidak boleh mengurangi tanggung jawab profesional guru dalam menjalankan amanahnya sebagai pendidik. Guru yang menerima pemberian tetap dituntut untuk bersikap adil, objektif, dan

¹²⁵ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 146.

profesional dalam melaksanakan tugas pendidikan. Pemberian dari murid ataupun wali murid tidak seharusnya memengaruhi kualitas pengajaran, proses penilaian, maupun perlakuan terhadap peserta didik lainnya.¹²⁶

10. Adab sebagai Manifestasi Penghormatan dalam Budaya Balas Budi

Pada masyarakat Banjar, budaya memberikan hadiah, berkunjung ke rumah guru, menjalin silaturahmi, maupun membantu guru setelah menyelesaikan pendidikan dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah berjasa dalam mentransmisikan ilmu.¹²⁷ Praktik tersebut tidak semata-mata dipahami sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai ekspresi adab murid kepada guru yang telah mengajarkan ilmu, membimbing, dan memberikan teladan dalam kehidupan. Tradisi ini telah lama menjadi bagian dari budaya pendidikan Islam, terutama di lingkungan pesantren dan masyarakat Banjar yang memiliki kedekatan dengan tradisi keagamaan.¹²⁸ Secara bahasa, *adab* berarti kesopanan, tata krama, atau perilaku yang baik. Dalam tradisi Islam, adab memiliki makna yang lebih luas, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu sehingga melahirkan perilaku yang benar dan proporsional.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan serta pengakuan terhadap realitas dan kedudukan sesuatu secara tepat sehingga melahirkan tindakan yang adil.¹²⁹ Oleh karena itu, adab tidak hanya berkaitan dengan etiket sosial, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

¹²⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 205.

¹²⁷ Hasil wawancara tanggal 20 Juni 2026

¹²⁸ Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Pedoman Menuntut Ilmu*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 29.

¹²⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar (Bandung: Pimpin, 2011), 186–188.

Dalam tradisi tasawuf, adab menempati posisi yang sangat penting. Para sufi meyakini bahwa seseorang tidak akan mencapai kedekatan dengan Allah tanpa adab yang baik terhadap Allah, Rasul, guru, dan sesama manusia.

Beberapa bentuk adab yang banyak dibahas dalam literatur tasawuf meliputi:¹³⁰

- a. Adab kepada Allah, yaitu menjalankan ibadah dengan ikhlas dan penuh ketundukan.
- b. Adab kepada Rasulullah Saw., yakni mengikuti sunnah dan menghormati ajarannya.
- c. Adab kepada guru, yaitu menghormati, memuliakan, dan mengambil manfaat dari ilmunya.
- d. Adab kepada sesama manusia, yaitu menjaga hubungan sosial dengan penuh penghormatan dan kasih sayang.

Dalam konteks budaya balas budi, penghormatan kepada guru dapat dipahami sebagai manifestasi adab yang hidup dalam masyarakat Banjar.

11. *Tazkiyat al-Nafs* sebagai Dimensi Spiritual dalam Budaya Balas Budi

Konsep *tazkiyat al-nafs* dalam tradisi tasawuf merujuk pada proses penyucian jiwa dari berbagai sifat tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*) sekaligus upaya menumbuhkan sifat-sifat terpuji (*al-akhlāq al-maḥmūdah*) agar seorang hamba semakin dekat kepada Allah Swt.¹³¹ *Tazkiyat al-nafs* secara bahasa berarti penyucian jiwa. Kata *tazkiyah* berasal dari akar kata *zakkā-yuzakkī* yang berarti membersihkan, menyucikan, dan mengembangkan.¹³²

¹³⁰ Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, 220–225.

¹³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 58.

¹³² Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz XIV (Beirut: Dar Sadir, t.t.), 358

Secara terminologis, tazkiyat al-nafs adalah proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹³³

Konsep ini berlandaskan firman Allah Swt.:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*" (Q.S. al-Syams [91]: 9–10).

Menurut al-Ghazali, tujuan utama tazkiyat al-nafs adalah mencapai kebersihan hati sehingga seorang hamba mampu mendekat kepada Allah Swt. dan memperoleh kebahagiaan hakiki.¹³⁴

Adapun tujuan tazkiyat al-nafs antara lain:

- a. Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti riya', hasad, sombong, dan tamak.
- b. Menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, syukur, sabar, tawakal, dan kasih sayang.
- c. Membangun kesadaran spiritual dalam seluruh aktivitas kehidupan.
- d. Mewujudkan insan yang berakhlak mulia.

Dalam konteks budaya balas budi, *tazkiyat al-nafs* seperti yang dipahami oleh informan yaitu "sebagai upaya menjaga niat agar praktik balas budi tetap

¹³³ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, terj. Majalah al-Mujtama. (Kuwait: Robbani Press, 1998), 2.

¹³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, 58–64.

didasarkan pada keikhlasan, syukur, dan penghormatan, bukan untuk memperoleh keuntungan atau pengakuan sosial.”¹³⁵

Para ulama tasawuf menjelaskan bahwa proses penyucian jiwa dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:¹³⁶

- a. Takhalli, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela.
- b. Tahalli, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.
- c. Tajalli, yaitu tersingkapnya cahaya spiritual dalam hati sebagai akibat kedekatan dengan Allah Swt.

Budaya balas budi dapat menjadi sarana penyucian jiwa apabila dilandasi oleh niat yang ikhlas, rasa syukur, dan kesadaran bahwa segala kebaikan pada hakikatnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Melalui praktik tersebut, seseorang belajar untuk mengembangkan berbagai sifat terpuji, seperti rasa syukur (*al-syukr*) atas ilmu yang diperoleh, kasih sayang (*al-mahabbah*) kepada sesama, sikap rendah hati (*tawadhu'*), serta penghargaan terhadap jasa dan pengorbanan orang lain.¹³⁷ Dengan demikian, budaya balas budi tidak hanya memiliki fungsi sosial dalam menjaga hubungan antarmanusia, tetapi juga memiliki fungsi spiritual sebagai media pembinaan akhlak. Dengan demikian, tazkiyat al-nafs merupakan proses pembinaan spiritual yang bertujuan membentuk manusia yang bersih hati, berakhlak mulia, dan senantiasa berorientasi kepada Allah Swt.

¹³⁵ Hasil wawancara Tanggal 15 Juni 2026

¹³⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 64–68.

¹³⁷ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Islam*, 27–30.

E. Analisis Fenomenologi Alfred Schutz

Berangkat dari pemikiran Alfred Schutz, tindakan manusia sebenarnya tidak pernah hadir sebagai sesuatu yang kosong dari makna. Apa yang terlihat sebagai perilaku sehari-hari sesungguhnya menyimpan lapisan pengalaman, keyakinan, dan nilai yang membentuk cara seseorang bertindak. Setiap tindakan lahir dari proses pemaknaan yang berlangsung dalam kesadaran, sehingga memahami realitas sosial tidak cukup hanya dengan melihat bentuk luarnya. Yang lebih penting justru bagaimana individu merasakan, menafsirkan, dan memberi arti terhadap apa yang ia lakukan.¹³⁸

Pemikiran Alfred Schutz menjelaskan bahwa tindakan manusia selalu berlangsung di dalam apa yang ia sebut sebagai *lifeworld* atau dunia kehidupan. Dunia ini bukan sesuatu yang jauh atau abstrak, melainkan ruang keseharian tempat manusia hidup, berinteraksi, dan memberi makna terhadap realitas di sekitarnya. Melalui dunia kehidupan inilah seseorang memahami apa yang dianggap wajar, baik, dan pantas dilakukan. Semua pengalaman, kebiasaan, serta nilai yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari akhirnya membentuk cara seseorang melihat dan menjalani dunia sosialnya.¹³⁹

Cara pandang ini membantu membaca praktik balas budi dalam masyarakat Banjar secara lebih utuh. Kebiasaan memberi kepada guru tidak berdiri sendiri sebagai tindakan terpisah, tetapi tumbuh dari dunia kehidupan masyarakat yang dipenuhi oleh nilai budaya, pengalaman sosial, dan keyakinan religius. Semua

¹³⁸ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh dan Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), hlm. 3–12.

¹³⁹ Alfred Schutz, *Collected Papers I: The Problem of Social Reality* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), hlm. 116–122.

unsur tersebut saling bertemu dan membentuk pola tindakan yang terus hidup dalam keseharian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Banjar tidak melihat hubungan antara guru dan murid sebagai hubungan yang kaku atau sekadar formal. Hubungan tersebut dipahami sebagai ikatan yang lebih dalam, menyentuh sisi moral dan spiritual. Guru tidak hanya hadir sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai sosok yang berperan dalam membentuk kepribadian dan arah hidup anak. Sebagian orang tua murid menyampaikan: “Bagi kami, guru bukan hanya orang yang mengajar di sekolah, tetapi juga orang yang membimbing anak-anak kami.”¹⁴⁰

Ungkapan ini menggambarkan bagaimana posisi guru ditempatkan dalam kehidupan masyarakat. Guru dipandang sebagai figur yang memiliki tanggung jawab besar, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembinaan karakter. Peran ini membuat hubungan antara orang tua, murid, dan guru menjadi lebih dekat dan penuh penghormatan.

Cara pandang seperti ini kemudian memengaruhi bagaimana tindakan memberi kepada guru dimaknai. Tindakan tersebut tidak dipahami sebagai sesuatu yang biasa atau sekadar bentuk sopan santun, tetapi sebagai bagian dari etika sosial yang hidup dan dijalankan bersama. Memberi menjadi salah satu cara untuk menjaga hubungan baik, sekaligus menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran guru.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 23 Februari 2026

Hal yang tidak kalah penting terlihat dari bagaimana masyarakat Banjar memadukan nilai budaya dan agama dalam praktik tersebut. Sebagian orang tua murid menyatakan: “Kalau kita menghormati guru, itu bukan hanya adat, tetapi juga bagian dari ajaran agama.”¹⁴¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa batas antara budaya dan agama tidak dipisahkan secara tegas. Nilai budaya yang diwariskan dan ajaran agama yang diyakini saling menguatkan satu sama lain. Menghormati guru bukan hanya dianggap sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai religius.¹⁴²

Kondisi ini membuat praktik balas budi memiliki makna yang lebih dalam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penguat hubungan sosial, tetapi juga sebagai wujud kesadaran spiritual yang hidup dalam masyarakat. Apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu terkait dengan keyakinan yang lebih luas, sehingga tindakan sederhana seperti memberi kepada guru pun memiliki nilai yang besar.¹⁴³

Melihat dari sudut ini, dunia kehidupan masyarakat Banjar tampak sebagai ruang yang menyatukan pengalaman, nilai, dan keyakinan dalam satu kesatuan yang utuh. Praktik sosial yang muncul di dalamnya, termasuk balas budi kepada guru, menjadi cerminan dari cara masyarakat memahami hidup, menjaga hubungan, dan merawat nilai yang mereka anggap penting.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 10 Januari 2026

¹⁴² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I, Kitab al-'Ilm (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 57–61.

¹⁴³ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 2, Nomor 1 Juni 2005: 79-94, 84–86.

Cara pandang seperti ini membuka ruang untuk membaca praktik pemberian kepada guru dalam masyarakat Banjar secara lebih mendalam. Aktivitas memberi tidak berhenti pada makna material atau sosial semata, melainkan menjadi tindakan yang penuh dengan simbol dan nuansa batin. Di dalamnya terdapat cara masyarakat memandang hubungan antara murid dan guru hubungan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan spiritual.¹⁴⁴

Penjelasan Alfred Schutz tentang motif tindakan semakin memperkaya pemahaman ini. Ia membedakan antara *because motive* dan *in-order-to motive*. Motif pertama berakar pada pengalaman masa lalu misalnya didikan keluarga, lingkungan sosial, serta tradisi yang telah lama hidup dalam masyarakat. Sejak kecil, seseorang sudah diajarkan untuk menghormati guru, sehingga kebiasaan memberi menjadi sesuatu yang terasa wajar dan bahkan penting. Motif kedua berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Memberi kepada guru sering disertai harapan tertentu: memperoleh keberkahan ilmu, mendapatkan ridha guru, atau menjalani kehidupan yang lebih baik. Tindakan tersebut bukan hanya hasil dari kebiasaan masa lalu, tetapi juga diarahkan oleh harapan masa depan.¹⁴⁵

1. *Because Motive*: Jejak Pengalaman Sosial dan Budaya

Mengacu pada kerangka berpikir Alfred Schutz, *because motive* dapat dipahami sebagai dorongan tindakan yang berakar dari pengalaman masa lalu. Motif ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses Panjang

¹⁴⁴ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 36–42.

¹⁴⁵ Dhea Anggraini dan Khairul Fahmi, "Motif *Impulse Buying*: Studi Fenomenologi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNP," *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* Volume 8 Nomor 4 2025, pp 467-479, 473.

melalui didikan keluarga, kebiasaan lingkungan, serta nilai-nilai budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁴⁶

Pada masyarakat Banjar, kebiasaan memberi kepada guru tidak berdiri sendiri sebagai tindakan spontan. Praktik ini tumbuh bersama nilai budaya yang sudah lama hidup dan diwariskan. Menghormati guru bukan sekadar anjuran, tetapi telah menjadi bagian dari cara hidup yang diajarkan sejak kecil. Nilai tersebut terus diperkuat melalui keluarga, lingkungan, dan kebiasaan sosial yang berulang.

Semua orang tua murid dan guru mengatakan: “Sejak dulu orang tua kami juga mengajarkan kalau guru harus dihormati. Jadi memberi sesuatu kepada guru itu sudah seperti tradisi.”¹⁴⁷

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa tindakan memberi kepada guru bukanlah keputusan spontan yang muncul sesaat. Ia tumbuh dari proses panjang yang dialami individu sejak kecil. Apa yang dilakukan hari ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari nilai-nilai yang sudah hidup sebelumnya. Tradisi tersebut menjadi bagian dari ingatan kolektif yang terus dipelihara.

Hal yang serupa juga tampak dalam pernyataan informan lain: “Kami diajarkan sejak kecil bahwa guru itu orang yang berjasa. Jadi kalau memberi kepada guru itu sudah dianggap kebiasaan yang baik.”¹⁴⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru telah menjadi sesuatu yang dianggap “biasa”, bukan karena tidak bermakna, tetapi justru

¹⁴⁶ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh dan Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), hlm. 86–96.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan guru pada tanggal 23 Mei 2026

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 10 Februari 2026

karena sudah begitu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu nilai telah menjadi kebiasaan yang terus diulang, ia akan membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang tanpa perlu dipertanyakan lagi.

Dari sudut pandang fenomenologi, pengalaman-pengalaman seperti ini membentuk apa yang bisa disebut sebagai struktur kesadaran sosial. Individu tidak memulai dari nol ketika bertindak, melainkan membawa serta latar belakang pengalaman yang telah membentuk cara ia memahami dunia. Nilai menghormati guru, misalnya, tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga dirasakan sebagai sesuatu yang “seharusnya dilakukan”. Fenomenologi melihat pengalaman semacam ini sebagai sesuatu yang membentuk kesadaran sosial. Individu membawa bekal nilai dan pengalaman yang kemudian memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Apa yang diwariskan oleh orang tua dan masyarakat menjadi fondasi yang membentuk pola perilaku.

Melihat hal ini, praktik balas budi tidak bisa dipahami sebagai tindakan individual semata. Ia merupakan bagian dari warisan budaya yang hidup dan terus diperbarui melalui praktik sosial. Apa yang dilakukan oleh individu hari ini adalah cerminan dari pengalaman masa lalu yang masih bertahan dan berfungsi dalam kehidupan sekarang.¹⁴⁹

2. *In-Order-To Motive*: Harapan Spiritual yang Mengiringi Tindakan

Pemikiran Alfred Schutz membantu melihat bahwa sebuah tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh masa lalu, tetapi juga diarahkan oleh harapan yang ingin dicapai.¹⁵⁰ Motif ini dikenal sebagai *in-order-to motive*, yaitu tujuan yang menjadi

¹⁴⁹ Alfred Schutz, *Fenomenologi Dunia Sosial*, terj. 58–59.

¹⁵⁰ Alfred Schutz, *Fenomenologi Dunia Sosial*, 90–93.

orientasi seseorang ketika melakukan suatu tindakan. Artinya, apa yang dilakukan hari ini sering kali berkaitan erat dengan apa yang diharapkan terjadi di masa depan.¹⁵¹

Praktik memberi kepada guru dalam masyarakat Banjar juga tidak lepas dari dorongan semacam ini. Banyak orang tua tidak hanya sekadar menjalankan tradisi, tetapi juga menyimpan harapan tertentu di balik tindakan tersebut. Pemberian kepada guru dipahami sebagai salah satu cara untuk membuka jalan kebaikan bagi anak-anak mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

Seorang informan mengungkapkan: “Kami berharap anak-anak kami lebih mudah memahami pelajaran kalau kami menghormati guru mereka”.¹⁵² Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan memberi tidak berhenti pada hubungan sosial antara orang tua dan guru. Ada harapan yang lebih jauh, yaitu kemudahan anak dalam menerima pelajaran. Guru dipandang memiliki peran penting, sehingga menjaga hubungan baik dengannya diyakini dapat memberi dampak positif pada proses belajar anak.

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan lain: “Kami hanya berharap anak kami mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah.”¹⁵³. Ungkapan ini menegaskan bahwa yang dicari bukan hanya keberhasilan akademik semata. Ada harapan yang lebih dalam, yaitu agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat dan keberkahan. Keberkahan di sini dipahami sebagai

¹⁵¹ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh dan Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967). 86–87.

¹⁵² Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 25 Januari 2026

¹⁵³ Hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 11 Februari 2026

sesuatu yang melampaui ukuran rasional ilmu yang tidak hanya dipahami, tetapi juga memberi kebaikan dalam kehidupan.¹⁵⁴

Harapan-harapan tersebut menunjukkan bahwa tindakan memberi kepada guru memiliki arah yang jelas. Ia tidak hanya lahir dari kebiasaan, tetapi juga dari keyakinan bahwa ada hubungan antara sikap hormat kepada guru dan kualitas ilmu yang diterima oleh anak. Kepercayaan ini menjadi bagian dari cara masyarakat memaknai pendidikan, bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang melibatkan nilai-nilai spiritual.¹⁵⁵

Fenomenologi melihat hal ini sebagai bentuk kesadaran yang terarah. Individu bertindak bukan hanya karena dorongan masa lalu, tetapi juga karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Harapan akan kemudahan belajar, keberkahan ilmu, dan masa depan yang lebih baik menjadi bagian dari orientasi tersebut.

Praktik balas budi dalam masyarakat Banjar akhirnya memperlihatkan sisi yang lebih luas. Ia tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan harapan dan keyakinan. Tindakan sederhana seperti memberi kepada guru ternyata menyimpan orientasi spiritual yang cukup dalam, yang terus hidup dan diwariskan bersama nilai-nilai budaya masyarakat.

F. Dinamika Hubungan Sosial dan Spiritual dalam Budaya Balas Budi

Budaya balas budi pada masyarakat Banjar merupakan suatu proses yang tidak hanya membangun hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga mengandung makna spiritual yang membentuk sikap batin pelakunya. Praktik balas budi tidak

¹⁵⁴ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 18–31

¹⁵⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 103–105

dapat dipahami sekadar sebagai pemberian hadiah kepada seseorang yang pernah berjasa, melainkan sebagai rangkaian tindakan yang diawali oleh pengalaman sosial, diwujudkan melalui penghormatan, dan dipelihara sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁵⁶ Oleh karena itu, dinamika budaya balas budi berlangsung dalam tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu sebelum pemberian, ketika pemberian, dan setelah pemberian. Pada setiap tahapan tersebut terdapat hubungan sosial yang berkembang sekaligus nilai-nilai spiritual yang mengiringinya.

1. Sebelum Pemberian (Terbentuknya Hubungan Sosial dan Penyucian Niat)

Sebelum seseorang melakukan balas budi, hubungan sosial sebenarnya telah lebih dahulu terjalin melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Banjar, hubungan tersebut umumnya terbentuk antara murid dengan guru, masyarakat dengan ulama, atau seseorang dengan pihak yang pernah memberikan bantuan, ilmu, maupun bimbingan. Melalui proses interaksi tersebut lahir rasa percaya, penghormatan, kasih sayang, dan pengakuan atas jasa yang diterima.¹⁵⁷

Menurut Marcel Mauss, setiap pemberian akan melahirkan ikatan sosial yang mengandung kewajiban moral untuk menerima dan pada saat tertentu membalasnya. Hubungan tersebut tidak dibangun atas dasar transaksi ekonomi,

¹⁵⁶ Ahmad Zainal Anbiya, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 7, No. 1, Mei 2023| hal: 133-148 <http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130><http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK>, 137.

¹⁵⁷ Muhammad Ihsan Aulia Rahman "Tradisi Dan Teknologi: Adaptasi Resiprositas Sosial Dalam Undangan Digital" Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 12 No 9 Tahun 2025 Hal. : 3681-3693, 3683.

melainkan atas dasar resiprositas yang menjaga kesinambungan hubungan antarmanusia. Dalam penelitian ini, ilmu, bimbingan, perhatian, dan keteladanan guru merupakan bentuk "pemberian" yang melahirkan ikatan sosial antara guru dan murid.¹⁵⁸

Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan melalui konsep *because motive* dari Alfred Schutz. Pengalaman memperoleh ilmu, perhatian, dan bimbingan pada masa lalu menjadi latar belakang yang mendorong seseorang melakukan balas budi. Dengan demikian, tindakan memberi hadiah kepada guru bukan merupakan tindakan spontan, tetapi merupakan hasil dari pengalaman hidup yang memberi makna mendalam bagi pelakunya.¹⁵⁹

Dari perspektif tasawuf, fase sebelum pemberian merupakan tahap penyucian niat (*tazkiyat al-nafs*). Pada tahap ini seseorang melakukan refleksi batin mengenai alasan ia memberikan hadiah. Niat tersebut perlu dibersihkan dari dorongan *riya'*, kepentingan pribadi, atau harapan memperoleh perlakuan istimewa. Bersamaan dengan itu, nilai *wara'* berfungsi sebagai pengendali agar seseorang berhati-hati sehingga praktik balas budi tidak berubah menjadi gratifikasi atau sarana memperoleh keuntungan tertentu. Dengan demikian, hubungan sosial yang telah terbentuk diarahkan menjadi hubungan yang bernilai ibadah melalui niat yang ikhlas dan kesadaran spiritual.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Marcel Mauss, *The Gift: Bentuk dan Fungsi Pertukaran dalam Masyarakat Kuno*, terj. Parsudi Suparlan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), 38.

¹⁵⁹ Alfred Schutz, *Collected Papers I: The Problem of Social Reality* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), 74.

¹⁶⁰ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Islam*, terj. Abdul Amin dkk. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 27.

2. Ketika Pemberian (Penguatan Hubungan Sosial)

Tahap berikutnya adalah ketika balas budi diwujudkan dalam bentuk pemberian hadiah atau bentuk penghormatan lainnya. Pada masyarakat Banjar, proses ini tidak dipandang sebagai pertukaran materi, tetapi sebagai simbol penghargaan kepada guru dan orang yang berjasa. Cara pemberian biasanya dilakukan dengan penuh kesopanan, menggunakan bahasa yang santun, serta memperlihatkan sikap hormat yang menjadi bagian dari budaya Banjar.¹⁶¹

Menurut Marcel Mauss, pemberian memiliki makna simbolik yang mampu memperkuat solidaritas, kepercayaan, dan hubungan sosial antara pemberi dan penerima. Hadiah menjadi media yang memperbaharui hubungan sosial sehingga ikatan tersebut tetap hidup meskipun hubungan formal, seperti proses belajar mengajar, telah berakhir.¹⁶²

Pada saat yang sama, Alfred Schutz menjelaskan bahwa tindakan memberi hadiah juga dipengaruhi oleh in-order-to motive, yaitu tujuan yang ingin diwujudkan oleh pelaku. Dalam konteks penelitian ini, tujuan tersebut bukan semata-mata memberikan hadiah, tetapi juga menjaga silaturahmi, menghormati guru, memperoleh keberkahan ilmu, dan mempertahankan hubungan baik yang telah terjalin.¹⁶³

Dimensi spiritual pada tahap ini diwujudkan melalui konsep adab. Dalam tradisi Islam, penghormatan kepada guru merupakan salah satu bentuk adab terhadap pembawa ilmu. Oleh karena itu, hadiah bukan dipahami sebagai

¹⁶¹ M. Suriansyah Ideham dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), 160.

¹⁶² Marcel Mauss, *The Gift*, 66–67.

¹⁶³ Alfred Schutz, *Collected Papers I*, 85-86

pembayaran atas ilmu yang telah diberikan, melainkan sebagai simbol penghormatan dan rasa syukur.¹⁶⁴

Di sisi lain, guru sebagai penerima hadiah memikul amanah yang besar. Amanah tersebut menuntut guru untuk tetap menjaga profesionalitas, objektivitas, dan keadilan terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan mereka berdasarkan hadiah yang diterima. Amanah inilah yang menjadi pembatas antara budaya balas budi yang bernilai spiritual dengan praktik gratifikasi yang dapat memengaruhi integritas seorang pendidik.

3. Setelah Pemberian (Silaturahmi Dan Pembentukan Akhlak Spiritual)

Budaya balas budi tidak berhenti ketika hadiah telah diberikan. Justru setelah pemberian dilakukan, hubungan sosial berkembang menjadi hubungan yang lebih erat melalui silaturahmi, saling mendoakan, saling membantu, dan komunikasi yang terus terjaga. Guru tetap dihormati sebagai pembimbing, sedangkan murid tetap memelihara hubungan baik sebagai bentuk penghargaan atas jasa yang telah diterimanya.¹⁶⁵

Dalam perspektif Marcel Mauss, proses memberi, menerima, dan membalas merupakan siklus yang terus memperbarui hubungan sosial. Oleh karena itu, balas budi bukan merupakan akhir dari hubungan, tetapi menjadi mekanisme yang menjaga solidaritas sosial dan kohesi masyarakat.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2007), 29–33.

¹⁶⁵ Mohammad Muchlis Solichin, "Tazkiyah al-Nafs sebagai Ruh Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2009), 32–33.

¹⁶⁶ Marcel Mauss, *The Gift*, hlm. 79–80.

Dari sudut pandang Alfred Schutz, pemeliharaan hubungan tersebut merupakan bagian dari in-order-to motive, yaitu orientasi masa depan untuk menjaga hubungan harmonis, memperoleh keberkahan, dan mempertahankan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁶⁷

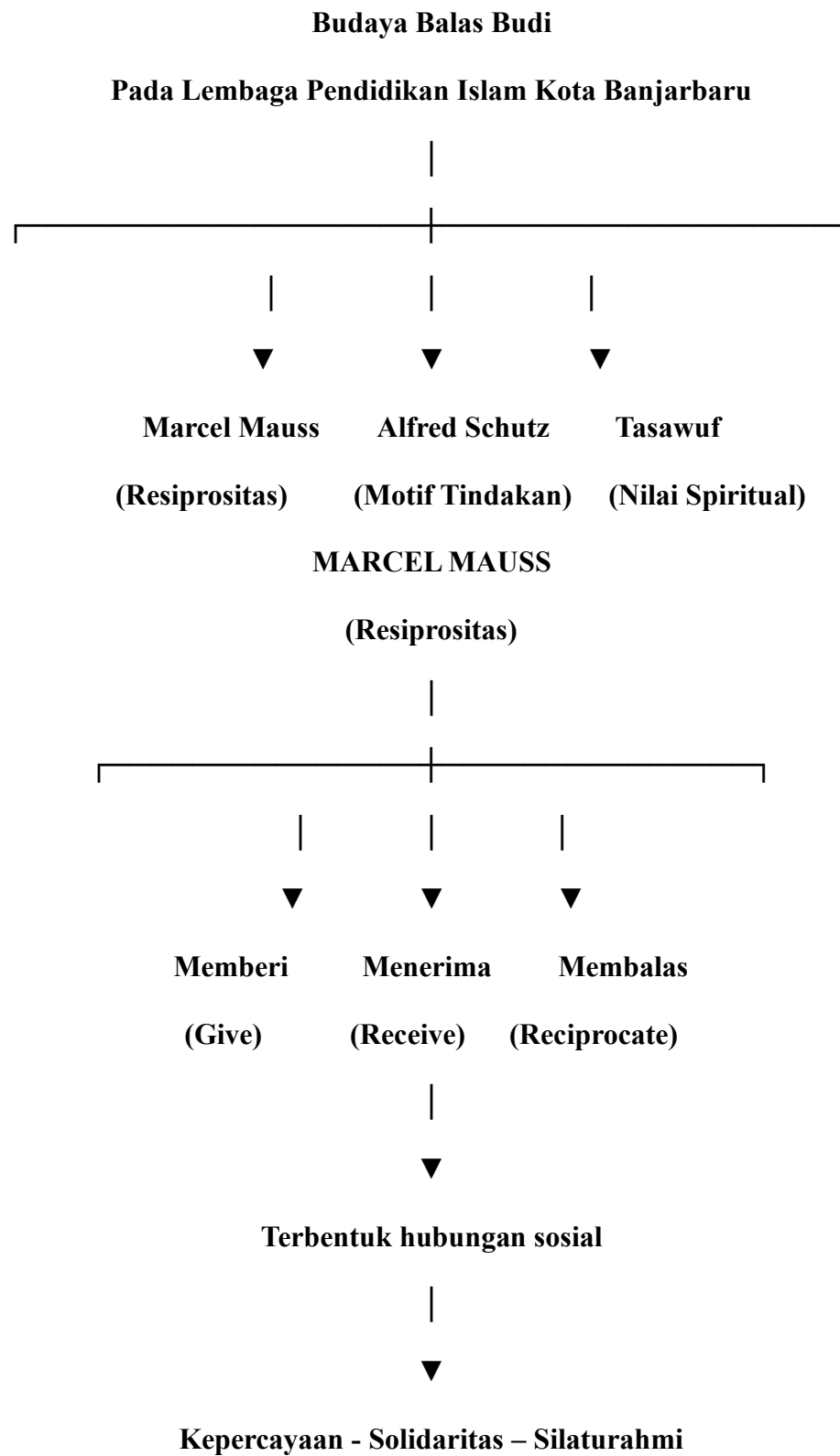
Dalam perspektif tasawuf, tahap setelah pemberian merupakan fase pembentukan akhlak. Keikhlasan pemberi diuji agar tidak mengungkit pemberiannya dan tidak mengharapkan balasan. Sebaliknya, guru dituntut tetap menjaga amanah dan berlaku adil kepada semua murid. Apabila kedua belah pihak mampu mempertahankan sikap tersebut, maka budaya balas budi tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga melahirkan pribadi yang bersyukur, rendah hati, amanah, dan beradab. Dengan demikian, hubungan sosial berkembang menjadi hubungan spiritual yang berorientasi kepada keridaan Allah Swt.¹⁶⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa budaya balas budi pada masyarakat Banjar merupakan suatu proses yang mengintegrasikan dimensi sosial dan dimensi spiritual. Hubungan sosial menjadi ruang lahirnya resiprositas sebagaimana dijelaskan oleh Marcel Mauss, pengalaman hidup membentuk motif tindakan sebagaimana dijelaskan Alfred Schutz, sedangkan tasawuf memberikan orientasi spiritual melalui nilai *tazkiyat al-nafs*, wara', adab, dan amanah. Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa budaya balas budi tidak hanya mempertahankan solidaritas sosial, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual masyarakat Banjar.

¹⁶⁷ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz," *VOLUME 2, NOMOR 1, JUNI 2005*: 79-94, 91-92.

¹⁶⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 125–126.

PETA KONSEP INTEGRASI KETIGA TEORI



ALFRED SCHUTZ

Motif Tindakan

